

**BENTUK PENYAJIAN TARI RANUP LAMPUAN (STUDI
KOMPARATIF MAKNA FILOSOFI ANTARA SANGGAR
LEMPIA DAN SANGGAR NURUL ALAM)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ELSA NOVIE PAKPAHAN

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM : 511 202 686



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1437 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh :

ELSA NOVIE P

**Mahasiswa Fakultas Adab
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM : 511202686**

Di Setujui untuk diuji/dimunaqasyahkan Oleh

Pembimbing I



**Drs. Fauzi Ismail, M. Si.
NIP:196805111994021001**

Pembimbing II



**Anton Setia Budi, S.Pd., M.Sn.
NIP:197206182011011002**

Disetujui Oleh Ketua Jurusan



**Marduati, S.Ag, M.A
NIP:197310162006042001**

**Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 02 Februari 2017

Di

Darussalam- Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Fauzi Ismail, M.Si

Nip. 196805111994021001

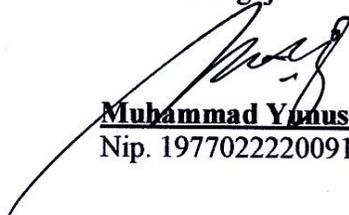
Sekretaris



Anton Setiabudi, S.Pd., M.Sn

Nip. 19720618201101002

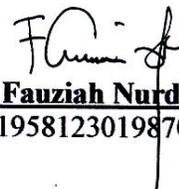
Penguji I



Muhammad Yunus, S. Hum., M.Us

Nip. 197702222009121002

Penguji II



Dra. Fauziah Nurdin, M.A

Nip. 195812301987032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin M.A Ph.D

Nip. 197001011997031005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala Puji syukur kepada Allah SWT, dengan Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan umur panjang sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat. Skripsi ini dibuat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, skripsi ini merupakan salah satu beban studi untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Untuk itu penulis memilih judul : **“Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan (Studi Komparatif dan Makna Filosofis Antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam)”**. Dengan jerih payah dan izin Allah segala rintangan dapat dilalui dengan penuh proses pembelajaran, dan dengan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada **Bapak Dr, Fauzi Ismail, M.Si dan Bapak Anton Setia Budi, S.Pd, M.Sn** yang telah membimbing dengan keikhlasan dan telah banyak memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini lahir dari serangkaian kegiatan, mulai dari membaca buku tentang kebudayaan Aceh khususnya tari Aceh, melihat dan bertanya langsung kepada segenap pekerja seni dan informan yang terkait dengan penulisan ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah

turut memberikan dukungan, bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam, Bapak Imam Djuaini selaku ketua Komunitas Saleum yang telah banyak memberi masukan dan seluruh informan yang berkenan memberikan waktu kepada penulis untuk memberikan informasi. Rasa terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada bapak Syarifuddin, M.A, Pd.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan Ibu Marduati M.Ag sebagai ketua jurusan SKI dan Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Pembimbing akademik. Dan kepada semua dosen serta karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama ini.

Rasa hormat dan terimakasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda tercinta Mukmin Pakpahan dan Ibunda tercinta Nurmala yang telah membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang serta do'a yang tak hingga kepada penulis dan memberikan motivasi dan materi kepada penulis, selalu sabar dalam mendidik dan menasehati penulis dari awal sampai dengan penulisan skripsi ini selesai. Kepada adik-adik saya tersayang Syawal, Rama, Dilla, Syifa dan Roby yang selalu memberikan saya semangat ketika lelah mengerjakan skripsi.

Terima kasih kepada saudari perempuan saya Asrika Bt Zamhuri yang selalu menemani dan selalu memberi semangat kepada penulis setiap saat, Nanda Bulqini yang selalu memberi motivasi. terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta saya Husaini, Mohd Iqbal, Zaitun Muna, Ahmad Ziadi, Achsanul Khaliqin, Ananda Isnaini

yang telah membantu penulis. Terima kasih atas dukungan teman seperjuangan saya ASK leting 2012 Dini T, Lia W, Rahmayani, Zaliqa M, Syarifah A, Desi S, Saryunis, Nanda F, Zaitun M, Ahmad D, Nazliani, Syahwil A, Kedasih dan M Andi yang selalu mendorong penulis agar menyelesaikan skripsi ini. Syukran Kasiran kepada sahabat esdaysfihad saya Maihar Auliana yang membantu penulis dan memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih juga untuk pelajaran dan pengalamannya Teman-teman KPM saya Putri, Larsa, Mifta, Riski, Ardi dan Saifullah. Semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Terakhir kepada sahabat yang sangat saya cintai dan sangat saya rindui Wildanul Hasanah (Almarhumah), terimakasih telah mengisi hari-hari penulis dengan penuh semangat dan motivasi, meskipun kau telah meninggalkan kami semua, tetapi semangatmu akan tetap selalu kami ingat dan selalu ada dalam hati kami. Miss you bidadari syurga kami. *Allahummafirlaha..*

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bukan berarti skripsi ini tidak ada kekurangan dan telah mencapai taraf kesempurnaan, oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan juga memberi manfaat dan masukan kepada para pembaca. Maha suci Allah yang telah menetapkan tiada tulisan yang sempurna kecuali kalam-Nya dan hadits Nabi.

Banda Aceh, 20 Januari 2017
Penulis

ELSA NOVIE P
NIM:511202686

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Penjelasan Istilah.....	7
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II : LANDASAN TEORI.....	14
A. Bentuk Penyajian	14
B. Seni Pertunjukan	15
C. Strukturalisme	16
D. Estetika.....	16
E. Seni Tari.....	18
F. Tari Kreasi Yang Mentradisi.....	20
G. Tari Ranup Lampung.....	21
BAB III : GAMBARAN UMUM SANGGAR LEMPJA DAN SANGGAR NURUL ALAM	23
A. Gambaran Umum Sanggar lempia	23
a. Sejarah Berdirinya Sanggar Lempia	23
b. Kepengurusan Sanggar Lempia	25
c. Anggaran Sanggar Lempia.....	27
d. Spesialisasi Kesenian	28
B. Gambaran Umum Sanggar Nurul Alam.....	30
a. Sejarah Berdirinya Sanggar Nurul Alam	30
b. Kepengurusan Sanggar Nurul Alam	33
c. Anggaran Sanggar Nurul Alam.....	34
d. Spesialisasi Kesenian	35

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan	38
a. Pola Lantai.....	42
b. Musik iringan	46
c. Ragam Gerak.....	52
d. Baju Pokok.....	54
e. Properti	60
B. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Penyajian Tari Ranup Antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam	61
1. Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan di Sanggar Lempia.....	61
a. Pola Lantai	61
b. Musik Iringan	65
c. Ragam Gerak	65
d. Baju Pokok	66
e. Properti.....	67
2. Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan di Sanggar Nurul Alam.....	67
a. Pola Lantai	67
b. Musik Iringan	70
c. Ragam Gerak	70
C. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Penyajian tari Ranup Lampuan di Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam.....	71
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian Dari Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam.
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara dan informan.
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ‘*Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan (Studi Komparatif Makna Filosofi Antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam)*’. Tari Ranup Lampuan merupakan tari penyambutan tamu yang berasal dari Banda Aceh yang bercerita tentang kebiasaan orang-orang Aceh dalam menyambut tamu. Tarian ini diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1959, Yuslizar sendiri adalah seorang koreografer tari Aceh yang mampu mengangkat citra daerahnya ke permukaan lewat karya-karya tari yang dihasilkannya. *Ranup* dalam bahasa Aceh bearti Sirih, sedangkan *Puan* bearti Cerana, yaitu tempat meletakkan sirih. Secara koreografi tari Ranup lampuan menggambarkan proses gadis-gadis Aceh dalam menghidangkan sirih, mulai dari memetik lalu membungkus hingga menghidangkan kepada tamu yang datang. Masing-masing dari keseluruhan gerak tersebut memiliki makna tersendiri, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tari Ranup Lampuan. Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang cukup berkembang di Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan, dan makna Tari Ranup Lampuan serta ingin mengetahui perbedaan dan persamaan bentuk penyajian Tari Ranup Lampuan antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan cara Observasi langsung ke dua sanggar seni tersebut, selain observasi langsung peneliti juga melakukan wawancara dengan pelaku seni di Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam dan juga dengan pelaku-pelaku seni di banda aceh, juga tidak lupa peneliti melakukan dokumentasi terhadap bukti-bukti berupa data-data maupun buku-buku yang dapat memberikan informasi tambahan kepada peneliti mengenai tari Ranup Lampuan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk penyajian tari Ranup Lampuan di Sanggar lempia dan Sanggar Nurul Alam terdiri dari bentuk gerakan, musik iringan, pola lantai, kostum dan properti. Sedangkan makna filosofi yang terkandung di dalam unsur-unsur tari Ranup Lampuan bila dilihat dari gerakan, musik iringan, pola lantai, kostum dan properti adalah sangat terkait dengan makna kehidupan masyarakat Aceh dalam memuliakan tamu.

Kata kunci : *Penyajian, Studi Komparatif, Makna Filosofi, Tari Ranup Lampuan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang semua pada dasarnya adalah pribumi, artinya semua adalah suku-suku bangsa yang meskipun dahulu kala bermigrasi dari tempat lain, secara turun-temurun telah tinggal di wilayah geografis Indonesia sekarang ini, dan merasa bahwa itu adalah tanah airnya. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya, salah satu budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia adalah kesenian.¹

Seni adalah budaya yang merupakan bagian integral dari budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan karya manusia yang kompleks yang didalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dilahirkan dan yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Hal ini senada dengan definisi yang diungkapkan oleh Soejanto Poerwasdojo, bahwa kebudayaan mencakup teknologi sosial, ideologi, religi, kesenian serta benda yang kesemuanya warisan sosial. Kebudayaan adalah

¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 315-317.

keseluruhan sistem gagasan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi warisan masyarakat yang turun temurun dari orang-orang terdahulu sampai sekarang terus terjaga, lihatlah kesenian Aceh dengan tari samannya. Penari yang hanya terdiri dari perempuan berhijab namun gerakannya tegas. Ini memunculkan suatu nilai budaya yang dapat dipahami bahwa perempuan Aceh itu tegas, bukan kulas, namun tetap menjaga kehormatannya sebagai perempuan.³

Seni tari merupakan satu dari sekian kesenian yang lahir dari proses sejarah yang belandaskan nilai-nilai islam, terutama tauhid dan hukum, sehingga memiliki ciri khas sebagai akulturasi identitas sosial setempat. Hal tersebut ditelusuri dari antara lain : bentuk penyajian, simbol, busana, serta isi dari setiap syair yang dilantunkan.⁴ Seni tari di indonesia merupakan sebuah cerminan dari kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya indonesia. Ada lebih dari 300 tarian asli indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa.⁵ Salah satu provinsi yang kaya akan seni tari adalah provinsi Aceh.

² Soerjanto Poespowardojo, *Ilmu budaya dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Budaya,1993), Hal. 13.

³ L.K. Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh*, (Banda Aceh: 2008), Hal. 8.

⁴ Imam Juaini, *Saman di Aceh*, (Gampong Mulia: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh ,2014), hal.11.

⁵ Lily Turangan, dkk, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, (Jakarta: PT Aku Bisa,2004), hal. 1.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang paling ujung letaknya di sebelah utara pulau sumatra. Daerah ini dapat dikatakan luas 55.390 km². Daerah yang luas ini dibagi dalam delapan daerah tingkat 11 (kabupaten) ialah : Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Aceh Barat dan Aceh Selatan.⁶

Aceh adalah sebuah fenomenal yang menarik “Aceh” adalah sebuah komunitas besar yang multikultural, merupakan bagian dari sebuah kultur-area nusantara yang multikultural pula. Sebagai sebuah komunitas, “Aceh” merupakan konfigurasi sejumlah etnik yang bernama Aceh pula dan yang terbilang “dominan”.⁷

jika kita berpikir lebih jauh lagi, indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang mencakup seni tradisional dan modern, ternyata seni tradisional tidak sekedar menggambarkan budaya kedaerahan, namun juga semangat nasionalisme. Lihat saja ketika salah satu kesenian Indonesia dicuri negara lain, kemarahan bukan saja muncul dari masyarakat lokal yang dicuri keseniannya, tapi justru dari seluruh masyarakat di penjuru Indonesia yang terdiri dari ratusan budaya masyarakat lokal dan dengan budaya khasnya masing-masing. Bukan pencurian yang memunculkan semangat

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional ,2004), hal. 229.

⁷ AD Pirous, dkk, *Aceh Kembali Ke Masa Depan*. (Jakarta: IKJ Press, 2006), hal. 1, 7, 12

nasionalisme, namun lebih dari itu, kesenian daerah menjadi penyatu masyarakat Indonesia.

Pada umumnya kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam indera, yaitu indera mata dan indera pendengaran, atau dapat juga dinikmati sekaligus oleh kedua indera tersebut. Keindahan dalam hubungan kedua macam indera tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu : seni rupa, seni suara, dan seni pertunjukan.⁸

Dalam kajian budaya manusia, proses aktivitas sosial tampaknya berhubungan dengan seni. Pada dasarnya segala aspek seni tersebut tidak dapat dipisahkan dengan suatu interaksi sosial tertentu. Misalnya seni Tari apakah hanya dapat dinikmati sebagai sarana penghibur atau pada seni tari juga dapat mengandung makna-makna filosofis tertentu sebagai pendekatan atau alat yang mempunyai tujuan tertentu.

Bentuk penyajian tari Ranup Lampuan para penari membentuk posisi berbanjar, leter V dan bentuk segitiga seperti Rumoh Aceh. Dilengkapi dengan pakaian adat Aceh serta sanggul, kembang goyang dan selendang serta properti berupa Puan. Tarian ini sebagai adat memuliakan tamu dalam masyarakat Aceh. Menjadi sebuah kreasi yang mentradisi dan dikenal oleh semua masyarakat Aceh.

B. Rumusan Masalah

⁸ Ahmad Mustafa, *Ilmu Budaya Dasar*, ed 1 (Bandung: Pustaka Budaya, 1997), hal. 63.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memperjelas arah pembahasan, agar tidak melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian dalam karya tulis ini dua rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Penyajian dan Makna Filosofi Dari Tari Ranup Lampuan ?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penulis paparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan, menganalisa dan menginterpretasi bentuk penyajian dan makna filosofis yang terkandung dalam Tari Ranup Lampuan.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk penyajian Tari Ranup Lampuan di Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi para mahasiswa dalam mengetahui dan mengintrepetasikan kesenian tari khususnya tari Ranup

Lampuan terkait bentuk penyajian dan juga mengetahui tentang makna filosofis yang terkandung dalam tarian tersebut.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan yang berguna bagi para akademisi, peneliti maupun antropolog yang ingin mengkaji tentang kesenian tari Ranup Lampuan.

E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan judul di atas, “Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan (Studi Komparatif dan Makna Filosofis antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam)”, kajian yang membahas tentang tari Ranup Lampuan secara keseluruhan adalah buku yang ditulis oleh Murtala dengan judul :”*Tari Aceh : Yulizar dan Kreasi Yang Mentradisi*”. Di buku ini Murtala menjelaskan tentang asal-usul tari Ranup Lampuan, perkembangan dan perubahan tari Ranup Lampuan, arti tari Ranup Lampuan bagi masyarakat, proses penampilan Tari Ranup Lampuan, ragam gerak dan makna tari Ranup Lampuan, busana dan tata rias dalam penyajian tari Ranup Lampuan dan perlengkapan Tari Lampuan⁹. Tetapi di buku ini tidak menjelaskan tentang tari Ranup Lampuan yang dikreasikan, jadi di penelitian ini penulis akan meneliti tentang tari Ranup Lampuan tentang perbedaan penyajian tari Ranup

⁹ Murtala, *Tari Aceh : Yulizar dan Kreasi yang mentradisi*, (lamdom, banda aceh : no goverment individual, 2009), hal.32.

Lampuan antara dua sanggar yaitu Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam baik itu dari segi gerakan, busana juga tata busana juga riasannya.

Kajian lain yang juga membahas tentang tari adalah buku ‘‘*Seni Dalam Ritual Agama*’’ oleh Y. Sumandiyo Hadi, buku ini memnag tidak membahas tentang tari Ranup Lampuan secara merinci tetapi buku ini membahas tentang kesenian secara umum di Indonesia menurut persepsi pengarangnya tanpa melihat pada realitas yang sedang terjadi pada masyarakat sekarang.

F. Penjelasan Istilah

Berdasarkan dengan judul yaitu ‘‘Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan (Studi Komparatif Makna Filosofi Antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam)’’, maka perlu adanya penjelasan istilah untuk meghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami dan menafsirkan judul karya ilmiah ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah agar dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan maksud istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini, istilah-istilah tersebut antara lain :

1. Penyajian, yaitu proses, cara, perbuatan menyajikan.¹⁰ Menurut penulis penyajian adalah suatu proses untuk menyajikan sesuatu yang telah dipersiapkan baik itu penyajian pertunjukan maupun sebagainya. Penyajian dalam seni diartikan

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat (jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2008),hal.1203.

sebagai penampilan, selain aspek wujud dan bobot, penampilan juga merupakan salah satu bagian mendasar yang memiliki benda seni atau peristiwa kesenian.

2. Tari, adalah gerak tubuh yang dilakukan secara berirama yang dilakukan pada tempat dan pada waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Tari biasanya diiringi oleh bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari yang mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang diinginkan.

Tari merupakan ungkapan perasaan jiwa seseorang manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah, tari merupakan alat komunikasi melalui gerak dan waktu yang membawa visi dan misi untuk disampaikan kepada penontonnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tari ialah gerakan badan (tangan dsb) yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (seperti musik, gamelan dsb).¹¹

3. Ranup Lampuan, dalam bahasa Aceh Ranup Lampuan berarti sirih di dalam Puan (tempat sirih), Ranup Lampuan merupakan salah satu judul yang diambil untuk sebuah tari Aceh yang diciptakan dengan mengangkat adat-istiadat masyarakat Aceh, tari ini biasanya dipertunjukkan pada saat penyambutan tamu yang menggambarkan bagaimana dara-dara Aceh menghidangkan sirih kepada para tamu, mulai dari bagaimana memetik sirih, membungkus sirih kemudian

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 1020

meletakkannya ke dalam puan (tempat sirih) sampai menyuguhkannya kepada para tamu.¹²

4. Komparatif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komparatif berarti perbandingan. Komparatif ialah membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Komparatif ini ingin mencari tau sebab akibat dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.¹³

Penelitian yang bersifat komparatif. Dalam hal ini yang diperbandingkan bisa tari dari berbagai kelompok sosial di dalam satu kesatuan budaya, bisa pula berupa perbandingan tari antara satu kebudayaan dan kebudayaan yang lain, serta dapat pula berupa perbandingan lintas-budaya yang melibatkan tari dalam banyak kebudayaan. Dalam suatu kajian lintas-budaya peneliti terlebih dahulu harus menyiapkan suatu struktur data yang kokoh sebagai sarana untuk memperbandingkan.¹⁴

¹² Murtala, Tari Aceh : *Yulizar, dan Kreasi...*, hal.32.

¹³ <http://bk2009.files.wordpress.com>

¹⁴ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Erkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal 301.

5. Makna, yaitu nilai-nilai yang terkandung didalam setiap benda yang berwujud ataupun tidak berwujud.¹⁵ Makna bearti maksud dari sebuah istilah baik itu yang diucapkan maupaun melalui tulisan.
6. Filosofi, bearti berdasarkan Filsafat. Filsafat yaitu teori atau analisis logis tentang prinsip-prinsip yang mendasari pengaturan, pemikiran, pengetahuan dan sifat-sifat alam.¹⁶ Filsafat merupakan ilmu yang berintikan tentang logika, estetika, metafisika dan epistimologi.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan menggunakan metode-metode yang berhubungan dengan tulisan yang bersangkutan dengan yang akan diteliti oleh penulis sendiri. Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangkaian mencapai tujuan sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian akan sangat menentukan hasil penelitian dengan tahapan yang tersusun dengan baik agar pelaksanaan penelitian dapat berlangsung dengan baik pula. Pada penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif, maksudnya adalah teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku-buku dan

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*,hal.53.

¹⁶ Em Zul Fajri dan Ratu Apilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher),hal.294.

dokumen-dokumen, kemudian terjun lapangan langsung dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Obyek penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini yang menjadi obyek penelitian oleh penulis adalah tari ranup lampuan di Sanggar Seni Lempia dan Sanggar Nurul Alam dilihat dari segi persamaan dan perbedaan dan makna filosofi yang dikandung oleh tari ranup lampuan.

2. Teknik pengumpulan data

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa teknik dan tahap-tahap tertentu yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara terjun dan menyaksikan langsung pengamatan dengan cara sistematis.¹⁷

Teknik observasi ini peneliti gunakan agar penulis bisa melihat langsung bagaimana tari Ranup Lampuan dimainkan langsung di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap

¹⁷ Tukiran Taniredja dan Hidayat Mustafidah, *penelitian kuantitatif : sistem pengantar*, (ALFABETA cv:2012),hal.77-79.

informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan komunikasi langsung antar peneliti dan sampel (responden).

Wawancara (in-dept interview) yaitu “teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan atau bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti.

Umumnya pewawancara memegang peranan yang amat penting dalam memulai wawancara. Pewawancara harus dapat menggali keterangan dari responden dan harus membuat responden mau memberi informasinya.¹⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dokumen secara sistematis serta menyebarkan kepada pemakai informasi tersebut baik itu dokumen maupun tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁹

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman pembaca di setiap uraian dalam tulisan ini, maka penulis membagi setiap bagian tulisan ini menjadi V (Lima) bab yang masing-masing bab saling berhubungan.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,1999),hal.96.

¹⁹ Nana Syaodin Sukma Dinata, *metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Remaja Rosdakarya,1997),hal.221.

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas dan menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian yaitu antara lain mengenai teori bentuk penyajian dalam seni pertunjukan, teori struktural, teori estetika, teori seni tari, kreasi yang mentradisi dan teori tari Ranup Lampuan.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam. Pada bagian ini membahas tentang sejarah berdirinya kedua Sanggar tersebut, kepengurusan dan keanggotaan, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), dan spesialisasi kesenian yang digeluti di Sanggar lempia dan Sanggar Nurul Alam.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yaitu menjelaskan gambaran umum tentang bentuk Tari Lampuan seperti aslinya. Kemudian membahas tentang persamaan dan perbedaan bentuk penyajian tari Ranup Lampuan antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam, kemudian juga membahas tentang Makna Filosofi yang terkandung dari tari Ranup Lampuan.

Bab kelima adalah kesimpulan, yang memuat hasil penelitian dari penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah serta saran-saran yang membangun bagi penyempurnaan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait¹. Bentuk penyajian terdiri atas dua kata, bentuk bearti wujud dan penyajian artinya penampilan. Dengan kata lain bentuk penyajian adalah sesuatu yang ada untuk ditampilkan (dipertunjukkan) baik secara langsung oleh suatu media atau individu/kelompok dalam suatu pertunjukan.

Bentuk penyajian membahas tentang bagaimana pertunjukan disajikan dengan segala unsur-unsur pelengkap atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari, yang terdiri dari 1) Ragam Gerak, 2) Musik, 3) Pola Lantai, 4) Properti, 5) Tata Busana dan 6) Tata Rias. Bentuk penyajian merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar oleh indra manusia diaman terdapat unsur yang merupakan perpaduan berbagai aspek penting yang menunjang seperti penari, iringan musik, tema tarian, tata rias wajah, busana pokok/kostum.

Bentuk penyajian Ranup Lampung meliputi ragam gerak, musik iringan, pola lantai, properti, tata busana dan tata rias, yang pada tiap bagiannya mempunyai maknanya masing-masing. Unsur pendukung lain dari tari ranup

¹Langer, *Teori-Teori Dalam Seni*, (Surabaya: Sinar Harapan Jaya, 1998), hal.15

lampuan adalah penari dan pemusik yang mengiringi musik ranup lampuan dengan Serunee Kalee, Rapa'i dan Geundrang.

B. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah suatu karya seni yang melibatkan aksi baik dari individu maupun kelompok dan ditampilkan di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan beberapa unsur diantaranya adalah : waktu, ruang, tubuh sang penari dan hubungan penari dengan penonton. Fungsi utama seni pertunjukan, sebagaimana bentuk-bentuk seni lain, adalah sebagai sarana untuk mendapatkan kepuasan estetik, baik bagi penyaji maupun penikmat. Bahwa kepuasan estetikalah yang menjadi sasaran pokok, dan bukan sekedar perolehan hiburan, itu tersirat dari adanya kaidah-kaidah estetik yang memerlukan pemahaman konsep dan pelatihan untuk pengahayatanya.²

Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni.³ Seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur, yaitu : waktu, ruang, tubuh si seniman (penari) dan hubungan seniman (penari) dengan penonton.

Tari ranup lampuan merupakan bidang tari yang sedang berkembang dan diminati oleh masyarakat Aceh, Khususnya kalangan siswa dan mahasiswa maupun pelaku seni itu sendiri. Dewasa ini kita sudah bisa menikmati tari ranup

² Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Seni Pertunjukan dan.....*hal. 75.

³ www.LintasJari.com

pada setiap upacara pembukaan sebuah acara, peresmian sebuah gedung, acara pernikahan dan lain sebagainya. Hal ini berperan sangat penting agar masyarakat Aceh melihat langsung bagaimana perkembangan tari ranup lampuan.

C. Strukturalisme

Secara Etimologis struktur berasal dari kata *Structura*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Teori strukturalisme pada intinya berpendapat bahwa dalam segala keanekaragaman budaya tentu ada sebuah struktur pembentuk yang sifatnya universal, dimanapun dan kapanpun. Strukturalisme membantu memetakan pola perilaku manusia dalam budaya, paradigmanya membahas aspek sejarah atau perubahan budaya⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strukturalisme adalah gerakan linguistik yang berpandangan bahwa hubungan antara unsur bahasa lebih daripada unsur itu sendiri. Strukturalisme memahamai tentang unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur satu dengan unsur lainnya.⁵

Dalam tari ranup lampuan strukturalisme yang dimaksud adalah bagian-bagian yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya seperti contohnya bagian gerakan-gerakan pada tari ranup lampuan sendiri. Dalam hal ini kaitannya struktur dengan pola gerak dan musik iringan yang membuat serasi tarian ini.

⁴ Ahimsa-putra dan Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta : Galang Press, 2001), hal. 39.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, Kamus *Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 1342. Cetakan keempat.

D. Estetika

kata Estetika terkait dengan Falsafah, Falsafah juga membicarakan sains dan estetika. Kata estetika berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu : *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra).⁶

Unsur dasar estetika pada tari adalah gerak, khususnya gerak manusianya, yang disebut penari. Namun, dalam bentuk-bentuk penyajian tari tertentu yang mengambil peranan penting dalam mewujudkan bentuk-bentuk di atas pentas, dan dengan demikian menentukan kesan akhir dari suatu penyajian, adalah juga benda-benda yang digunakan penari, seperti kostum yang mendistorsi atau memperluas jangkauan gerak penari, seperti bentangan-bentangan kain yang dimanipulasi dalam berbagai cara. Sebagai contohnya adalah kain yang dikenakan oleh seorang penari, yang menjuntai panjang di lantai, atau selendang yang dapat direntang dan digerakkan dalam berbagai cara, ataupun hiasan kepala yang tinggi dan ujungnya dapat digerak-gerakkan.⁷

Hakikat karya seni adalah keindahan. Dengan kata lain tidak ada karya seni yang tidak mengandung unsur-unsur keindahan. Teori estetika yang dimaksud oleh penulis disini dan hubungannya dengan tari Ranup Lampuan yaitu dilihat kepada cara penyajian dan harmonisasi gerak yang terdapat di dalam tari

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika : Sastra dan Budaya*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.3.

⁷ Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.7

Ranup Lampuan. Alunan musik yang dihasilkan dari berbagai alat musik akan menambah keindahan dan keharmonisan penari dalam melakukan setiap gerak tari dari memetik sirih, memcuci sirih, menabur gambir dan memotong pinang kemudian membungkus sirih lalu menghidangkan kepada para tamu. Estetika tari Ranup Lampuan menyangkut dengan bagaimana keindahan dan kelembutan dara-dara Aceh dalam menyiapkan tamu, serta keharmonisan gerak para penari dan pemain musik.

Hubungan tari ranup lampuan dan estetika adalah dilihat dari harmonisasi antara gerak penari dan iringan musik, sehingga menghasilkan sebuah keindahan yang khas. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan para penari yang berlakon sebagai dara aceh yang sedang memetik dan membersihkan sirih, lalu meramu dengan pinang dan gambir untuk dipersembahkan kepada para tamu. *Peumulia Jamee Adat Geuntanyoe*, memuliakan tamu adalah adat kita, begitulah gambaran dan keindahan sebuah tari ranup lampuan.

E. Seni Tari

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan melalui perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendedaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau yang dilahirkan melalui perantaraan gerak (seni tari, drama). Seni merupakan keindahan yang lahir dari fitrah jiwa manusia untuk dipublikasikan kepada

lingkungannya sehingga menghasilkan karya-karya terbaru dalam bentuk fisik, suara, gerakan dan metode⁸.

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai kesenangan seperti hiburan dan sarana komunikasi juga memperkenalkan adat istiadat masyarakat aceh. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup dan tumbuh berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan manusianya. Dengan kata lain bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik yang diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari.

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang berkembang cukup baik di Aceh, seni tari terbagi dua yaitu :

a. Seni Tari Tradisional :

Tari tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin tradisio yang artinya mewariskan. Tari tradisional adalah tarian yang sudah cukup lama berkembang samapai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun. Tari ini lahir di setiap daerah dengan versi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan tema masing-masing. Tari Aceh Tradisional pada umumnya dilakukan tanpa iringan musik. Gerak dan irama di hasilkan oleh suara nyanyian, tepukan tangan, deripan jari dan hentakan kaki.

⁸ Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014). Hal 5-6, cetakan pertama.

b. Seni Tari Kreasi baru :

Tari kreasi baru adalah taruan yang lepas dari standar tari yang baku. Jenis tari ini dirancang menurut kreasi penata tari sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya. Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan pola-pola yang sudah ada. Tari Aceh Kreasi baru lebih banyak dilakukan di ibu kota provinsi dengan mengambil tema adat kebiasaan dan perikehidupan sehari-hari. Berbeda dengan tari aceh tradisional, tari aceh kreasi baru sudah menggunakan iringan musik.⁹

F. Tari Kreasi Yang Mentradi

Berbicara tentang seni tidak pernah lepas dari adat istiadat yang tumbuh dan lahir di dalam masyarakat Aceh. Sebuah adat istiadat yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa dilepas dari masyarakat. Tari Aceh tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diwariskan secara turun temurun, biasanya mengandung hal-hal yang bersifat pendidikan, melatar belakangi pola kehidupan masyarakat dan Adat Istiadat yang perlu dilestarikan.

Secara keseluruhan bentuk tari tradisional yang lahir di tengah-tengah masyarakat Aceh merupakan suatu hasil dari ritual keagamaan, legenda dan tari tradisi yang lahir berdasarkan pada tuntutan era pembangunan. Tari yang berakar dari ritual agama dilakukan dan dipersembahkan kepada masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai agama dan makna-makna penyiaran islam, contohnya tari saman.

⁹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Bidang Adat dan Budaya, *Ragam Kesenian (Tari Tradisional Aceh)*, (jl Tgk. Chik Kuta Karang No.03 Banda Aceh 23121, 2015), hal. 10-11

Sementara tari tradisi yang lahir dari suatu legenda masyarakat menggambarkan gerakan yang terinspirasi dari sebuah cerita rakyat yang hidup di tengah-tengah masyarakat Aceh. Contohnya tari pho, yang menceritakan kisah madagang dan malelang yang tertuduh telah melakukan zina sehingga mendapatkan hukuman rajam. Sebelum mendapatkan hukuman madagang dan malelang dinikahkan dengan menganaikan (boh gaca) oleh sang nenek dengan peuh kesedihan sehingga sang nenek melampiasakan dengan ratapan-ratapan sebagai pelipur lara. Dengan adanya tari yang berlandaskan cerita rakyat ini membuat masyarakat aceh mengetahui sedikit banyaknya cerita rakyat aceh.

Tari ranup lampuan sendiri lahir di era pembangunan, yang bearti tarian ini sudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Tari yang lahir di era pembangunan ini lebih bersifat suatu kreasi baru yang diwarisi secara turun-temurun. Mengingat perlunya kebutuhan masyarakat aceh akan suatu kebudayaan yang mampu bertahan di era pembangunan¹⁰.

G. Tari Ranup Lampuan

Ranup lampuan merupakan tari penyambutan tamu, yang bercerita tentang kebiasaan orang-orang Aceh dalam menyambut tamu. Tari yang lahir dari adat memulikan tamu di tengah masyarakat Aceh ini mulanya hanya terdapat di kota Banda Aceh, akan tetapi perkembangan selanjutnya dalam waktu yang relatif singkat, telah dijumpai pula di daerah lainnya terutama di daerah pesisir yang pada umumnya dihuni oleh suku Aceh, arti Ranup ialah sirih Lam berarti dalam

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Imam Djuaini, M.A, Seorang Seniman Aceh dan Ketua Komunitas Saleum, 17 januari 2017.

atau di dalam dan Puan berarti cerana. Jadi Ranup Lampuan secara harfiah diartikan sebagai sirih dalam cerana.

Tari ini berlatar belakang adat istiadat yang hidup dan tetap dipelihara di Aceh, khususnya adat menerima dan adat menghormati tamu. Hal ini terlihat secara simbolik dalam gerak tari penari maupun melalui perlengkapan tari, sirih yang disuguhkan kepada tamu. Melalui gerak terai terlihat gerak yang tertib dan lembut sebagai ungkapan keikhlasan menerima tamu.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Aceh, '*Kesenian Tradisional Aceh-hasil lokakarya 4 s/d 8 januari 1981 di Banda Aceh*', (1980-1981), hal. 231

BAB III

GAMBARAN UMUM SANGGAR LEMPPIA DAN SANGGAR NURUL ALAM

A. Gambaran Umum Sanggar Lempia

a. Sejarah Berdirinya Sanggar Lempia

Sanggar Lempia berdiri pada tahun 1985 sampai tahun 1990, yang pada saat itu dikelola oleh Alm Zulfi Hermi. Lempia sendiri adalah singkatan dari ‘Lembah Gunung Piatu’ dimana lempia ini diangkat dari sejarah tempat tinggalnya pelatih/pemimpin Sanggar Lempia (Lembah Gunung Piatu). Alm Zulfi Hermi adalah seorang seniman yang berasal dari Aceh Selatan, sebelum memutuskan mendirikan Sanggar Seni Lempia beliau sendiri belajar dan mengajara tari di SMP 1 Aceh Selatan. Di SMP 1 sendiri sudah ada sebuah sanggar seni dengan nama Lembah Piatu. Alm Zufri Hermi memutuskan menidirikan Sanggar Lempia di Banda Aceh, guna membentuk generasi penari-penari hebat di Banda Aceh.

Zulfi Hermi adalah seorang pakar tari Saman dan tari Seudati, pemain debus beliau juga merangkap sebagai seorang Syeh Seudati, Zulfi Hermi juga dosen pada program studi tari di ISBI Aceh, ketua Komite Tari Dewan Kesenian Aceh, juri senior untuk lomba-lomba tari di Aceh dan juga sebagai pencipta tari Canang Trieng. Zufri Hermi juga adalah seorang seniman yang membawa kesenian pesisir ke daerah Banda Aceh. Sanggar Seni Lempia mendapatkan pengesahan akte pada tanggal 15 januari 2000.

Sanggar Lempia kental dengan tradisi, setelah beberapa tahun didirikan di Banda Aceh nama Sanggar Lempia mulai dikenal di dalam maupun di luar negeri. Sanggar Seni Lempia juga melahirkan sebuah sanggar seni baru yang diberi nama Rambideun (laba-laba), anggota Rambideun umumnya terdiri dari anak-anak. Dinamakan Rambideun karena binatang kecil itu membuat jaring laba-labanya untuk mencari rizki. Pada awal karirnya Sanggar Lempia masih sangat terbatas fasilitas, saran dan prasarana tidak selengkap sekarang.

Berkat kerjasama dan semangat semua penari dari Sanggar Lempia sendiri, berhasil membuat Sanggar ini mempunyai saran dan prasarana yang menunjang dalam proses latihan maupun penampilan. Perjalanan yang panjang dan sangat melelahkan tidak membuat tekat surut untuk berkiprah di bidang seni, betapa tidak Sanggar Lempia yang berdiri sejak tahun 1985 kini semakin membuktikan wujud yang nyata untuk mengangkat nama provinsi Banda Aceh dengan melakukan pentas yang digelar diberbagai instansi.

Pada tahun 1990 sanggar seni lempia sempat mengalami kemunduran, karena pihak dari Taman Budaya dimana sekretariat Sanggar Lempia ingin membuat sanggarnya sendiri dengan nama MANDAYA, hingga nama Sanggar Lempia hilang dan muncullah nama MANDAYA. MANDAYA sendiri dilatih dan dipimpin langsung oleh kakak dari Alm Zulfi Hermi dan Alm Zulfi Hermi sendiri juga terlibat didalamnya. kemudian dengan berbagai konflik dan bencana Tsunami Aceh pada tahun 2004 MANDAYA redup dan dibangkitkan kembali

Sanggar Seni Lempia, anggota MANDAYA sendiri juga ikut bergabung ke Sanggar Seni Lempia.

Sekretariat Sanggar Lempia terletak di komplek Taman Budaya Banda Aceh, yang sebelumnya dipakai oleh MANDAYA. Sekretariat Sanggar Lempia berada di belakang taman budaya kota banda aceh. Sanggar Lempia sudah banyak mengambil peran dalam even-even kesenian tari maupun penampilan-penampilan biasa baik itu dalam daerah sendiri dan juga di luar daerah. Sanggar ini juga sudah melebarkan sayapnya ke kancah internasional, dibuktikan dengan penampilan dibeberapa negara.

b. Kepengurusan Sanggar Lempia

Sanggar Lempia semenjak didirikan sampai dengan tahun 2016 dipimpin langsung oleh Alm Zulfi Hermi, beliau berperan sebagai pengurus sekaligus penasehat dan pelatih bagi anggota-anggota Sanggar Lempia. Duka mendalam dirasakan oleh Sanggar Lempia, tepat tanggal 30 Juli 2016 Zulfi Hermi meninggal dunia, bagi Aceh sendiri beliau adalah seorang Maestro Tari Tradisional Aceh yang sangat ahli di bidangnya dan tidak ada yang dapat mengganti posisi Alm Zulfi Hermi. Sepeninggal Alm Zulfi Hermi Sanggar Lempia kini dipimpin langsung oleh istri beliau Syamsidar, yang sekaligus juga menjadi pelatih dan pembina bagi anggota-anggota Sanggar Lempia.

Sanggar Seni Lempia berkomitmen untuk mencetak generasi-generasi muda yang hebat dalam menari dan mampu mengajarkan kepada orang lain, juga

ikut menjaga pelestarian seni budaya Aceh khususnya di bidang tari tradisi. Dewasa ini semakin banyaknya permintaan akan berbagai macam seni tari, maka sanggar seni lempia pun juga mengajarkan seni tari kreasi. Ibu Syamsidar juga adalah seorang pelatih tari di berbagai yayasan dan para guru-guru sekolah baik di tingkat SMP maupun tingkat SMA yang ada di Banda Aceh. Sanggar Seni Lempia adalah sebuah lembaga seni yang memiliki komitmen untuk melestarikan tari tradisi Aceh, disamping itu pula Sanggar Seni Lempia tidak menutup diri untuk mempelajari tari kreasi pula, yang mana tari kreasi ini masih berlandaskan unsur-unsur dari tari tradisi.

Setiap tahunnya Sanggar Seni Lempia membuka pendaftaran anggota baru yang boleh didaftarkan oleh berbagai umur, mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Tidak ada paksaan untuk masuk ke Sanggar Seni Lempia, karena yang diperlukan bukan hanya sekedar penari biasa saja, tetapi penari yang mempunyai jiwa seni. Tidak ada seleksi dalam perekrutan anggota baru di sanggar ini. Anggota baru hanya akan mengisi formulir pendaftarann yang disertai dengan surat persetujuan dari orang tua.

Latihan rutin diadakan setiap malam selasa, Kamis, minggu dan hari minggu. Latihan rutin wajib diikuti oleh setiap anggota baru guna mempelajari tari tradisi maupun tari kreasi. Latihan akan dilaksanakan di sekretariat Sanggar Seni Lempia yang terletak di komplek Taman Budaya Banda Aceh. Latihan dilakukan guna mencetak generasi-generasi baru yang akan melestarikan kesenian Budaya Aceh melalui pengetahuan materi maupun praktek (*Skill*), latihan juga dilakukan guna memenuhi permintaan penampilan. Diharapkan dengan

tercetaknya generasi-generasi baru ini akan melahirkan penari yang terlatih agar nantinya bisa meneruskan kepada generasi berikutnya.¹

c. Anggaran Sanggar Lempia

Sanggar Lempia adalah lembaga seni yang bertujuan untuk menjaga kelestarian seni budaya Aceh khususnya seni tari tradisional dan bersifat kekeluargaan yang didirikan di Banda Aceh tahun 1985 sampai tahun 1990 yang sekretariatannya terletak di komplek taman budaya Banda Aceh dengan tujuan didirikannya Lembaga seni adaah untuk mencetak generasi-genersai yang mampu menjaga kelestarian seni Aceh. Dan dapat mengajarkannya kepada anak cucunya kelak.

Sanggar Lempia merupakan sebuah wadah seni yang independen (berdiri sendiri) dan tidak terkait dengan oemerintah maupun instansi lainnya. Sanggar Lempia ingin meningkatkan potensi kreatifitas para anggota dalam seni dan budaya modern, seperti tarian kreasi. Seperti halnya lembaga lainnya, Sanggar Lempia juga memiliki aturan-aturan dalam hal anggaran/keuangan, agar nantinya terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan. Berikut adalah hasil anggaran Sanggar Lempia :

1. Sanggar Lempia memperoleh anggaran dari penampilan-penampilan di dalam maupun di luar kota.

¹ Wawancara dengan M. Riva Syaputra penari di Sanggar Seni Lempia tanggal 26 Desember 2016.

2. Sanggar Lempia juga memperoleh anggaran dana dari hasil menyewakan baju dan makeup pada saat acara karnaval.
3. Anggaran dana dari pemerintah hanya akan didapatkan apabila pihak Sanggar Lempia mengajukan proposal.

Dari anggaran-anggaran di atas, Sanggar Lempia membagi menjadi tiga, yaitu untuk kas, penari dan untuk keperluan rumah (sekret). Namun perlu diketahui bahwa prioritas anggaran lebih banyak kepada kas sanggar, karena nantinya bisa digunakan untuk membeli perlengkapan dan keperluan lainnya. Sedangkan selebihnya dibagi kepada penari dan keperluan sekret. Penghasilan penampilan juga dibagi kepada pelatih-pelatih sanggar lempia, yang merupakan alumni-alumni dari sanggar lempia sendiri.

d. Spesialisasi Kesenian Yang Digeluti Dalam Sanggar Lempia

Sanggar Lempia sendiri merupakan organisasi kesenian yang bergerak di bidang tari tradisi dan kreasi serta seni musik, mementingkan kekeluargaan dan gotong royong serta musyawarah untuk mufakat. Seni bela diri silat sendiri diajarkan untuk anggota agar bisa membela diri. Setiap anggota mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat, baik itu dalam hal penyampaian ide saat latihan berlangsung. Maupun menyampaikan saran dan kritik kepada sesuatu yang terjadi pada saat latihan dilakukan. Setiap anggota juga memiliki kewajiban untuk belajar tari dengan sungguh-sungguh, agar bisa mengajakannya kepada anggota Sanggar Lempia baru kelak nanti.

1. Seni tari

Seni merupakan dunia medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal. Seni adalah sesuatu yang memuat hal-hal yang transedental, sesuatu yang tak kita kenal sebelumnya, dan kini kita kenal lewat karya seorang seniman.² Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang cukup diminati di tengah-tengah masyarakat Aceh pada saat ini. Perkembangannya cukup signifikan, dilihat dengan banyaknya bermunculan Sanggar-sanggar di Aceh. Kesuluruhan tari yang dipelajari di Sanggar Seni Lempia sebanyak 48 macam tari yang mencakup tari tradisi dan kreasi.

Diantaranya adalah Silat Gelumbang, Tari Tsunami dan Tari Raup Lampuan. Untuk pertunjukan tari sendiri Sanggar Lempia akan menyesuaikan menurut permintaan dari si penyewa tari. Untuk tari tradisi akan diajarkan oleh senior-senior yang sudah lama di Sanggar Lempia, dan tari kreasi adalah hasil dari ide bersama dari anggota-anggota sanggar. Sementara pemolesan gerak dan oemantapan gerak dilakukan langsung oleh Ibu Syamsidar dan Fa'lan seorang senior Sanggar Lempia yang juga merupakan mahasiswa ISBI. Untuk pertunjukan segala sesuatu disiapkan sendiri oleh Ibu Syamsidar dan dibantu oleh anggota-anggota lain, mulai dari tata busana hingga tata rias.

2. Seni Musik

Seni musik tidak pernah terlepas dari seni tari. Di Sanggar Lempia selain memiliki bidang musik untuk mengiringi suatu tarian seperti Tari Raup Lampuan, juga memiliki musik seperti musik Wamule. Diajarkan langsung dari senior-senior yang mendapat ilmu dari bangku kuliah, juga ilmu yang didapatkan dari

² Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung : Penerbit ITB, 2000), hal. 10.

Alm Zulfi Hermi semsa beliau hidup. Untuk penampilan Sanggar Lempia disamping mendampingi penari juga melakukan penampilan terpisah dari tari, maksudnya hanya musik tari saja.

3. Seni Bela Diri

Mendengar kata bela diri sendiri mungkin agak aneh ditelinga kita, bagaimana tidak. Sanggar lempia mengajarkan Seni bela diri semata-mata hanya untuk pembelaan diri anggotanya dan tidak untuk dipertunjukkan kepada umum. Seni bela sendiri baru-baru ini bari diajarka di sanggar lempia oleh senior-senior Sanggar lempia dan atas kemauan dari anggota-anggota Sanggar lempia juga. karena nantinya sedikit dari seni bela diri akan digabungkan dengan seni tari kreasi.³ Menurut kamus besar bahas indonesia bela diri adalahh

B. Gambaran Umum Sanggar Nurul Alam

a. Sejarah Berdirinya Sanggar Nurul Alam

Sanggar Nurul Alam pada wala pendiriannya benama ‘Sari Alam’ berdiri sejak tahun 1985. Sanggar Nurul Alam berdiri berkat gagasan dan ide oleh 4 (empat) orang pendiri yaitu Alm. Yunus, Alm Asnawani, Drs Ariadi dan M. Rizal. Kegiatannya pun tidak hanaya terbatas pada bidang seni tari dan musik tradisional dan kreasi tradisi Aceh saja, melainkan juga bergerak dibidang seni modern, seperti : puisi, darama, dan dance(tari modern).

Menjelang awal tahun 90-an Sanggar Sari Alam mengalami perubahan nama dan struktur kepengurusan menjadi Sanggar Nurul Alam, hal ini disebabkan

³ Wawancara Dengan Ibu Syamsidar selaku pengurus Sanggar Lempia, (27 Desember 2016).

karena ada beberapa orang badan pendiri atau badan pengurus inti meninggal dunia dan juga ada yang tidak aktif lagi dikarenakan kesibukan masing-masing. Oleh sebab itu, sanggar mengalami gekolak daan permasalahan intern sehingga sanggar mengalami kemunduran dalam setiap kegiatannya. Barulah pada tanggal 22 Desember 1991 Sanggar Nurul Alam dikukuhkan kembali berdasarkan akta pengesahan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Banda Aceh, dengan cara memebenah diri, menggali kembali potensi, serta menjalankan rutinitas kegiatan yang dipimpin oleh Ibu Almh Dra. Asnawani (salah satu pendiri pada sanggar nurul alam). Dipilihnya nama Nurul Alam karena Nur dalam bahasa arab berarti cahaya, dan alam sendiri maksudnya bumi/alam. Yang mana diharapkan karyanya dapat menjadi dan memberi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat Aceh khususnya.

Pada tahun 1992 Sanggar Nurul Alam diadopsi dan dibina oleh suatu lembaga keuangan yaitu Bank Bumi Daya (BBD). Pada tahun 1996 Sanggar Nurul Alam kembali berdiri sendiri dan terpisah dari Bank Bumi Daya, hal ini disebabkan karena struktur kepemimpinan Bank Bumi Daya Aceh. Namun hala ini tidak membuat Sanggar Seni Nurul Alam berhenti dalam berkarya, bahkan sampai saat ini.

Seiring berjalannya waktu banyak permasalahan yang dialami Sanggar Nurul Alam, salah satunya banyak peralatan dan perlengkapan (kostum) yang usak. Dengan keterbatasan ini Sanggar Nurul Alam terus berkarya dan mempertahankan kesenian Aceh.

Kemudian pada tanggal 5 Mei 2005 pasca Tsunami Aceh pimpinan Almh Dra Asnawani meninggal dunia karena sakit, maka sejak tanggal 5 Juni 2005 sanggar Nurul Alam melanjutkan kembali roda struktur Sanggar Nurul Alam dengan anggota yang tersisa, dan masih aktif dan mampu membina putra putri Aceh di Bidang Seni Budaya.

Sanggar Nurul Alam bertujuan : membentuk anggotanya berkepribadian Indonesia dan mencintai kebudayaan daerah, memenuhkan dan menumbuhkan kembangkan minat dan bakat seni dari generasi muda dan membantu pemerintah dalam melestarikan budaya daerah khususnya Aceh. Sanggar Nurul Alam yang dalam usahanya mencari minat dan bakat seni dikalangan generasi muda khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, memberikan pengetahuan dasar bagi para anggota dan membina serta menumbuhkan kembangkan kreasi-kreasi dalam bidang kesenian daerah dan merangsang minat masyarakat untuk lebih mengenal, mencintai dan memelihara kebudayaan nasional khususnya bidang kesenian daerah.

Berdasarkan tujuan dan usahanya Sanggar Nurul Alam dapat dilihat dari visi dan misinya, yaitu :

- a. Visi : pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional Aceh sebagai salah satu identitas adat istiadat budaya dunia.
- b. Misi : menciptakan kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan adat istiadat serta budaya, menggali khazanah budaya tradisional Aceh dan memperkenalkan kepada masyarakat dunia sebagai sebuah seni yang dapat menciptakan persaudaraan dan kedamaian dunia, meningkatkan

kesadaran cinta budaya serta menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif dan konstruktif serta sadar akan keberlangsungan adat dan budaya dan memebina kebersamaan antar anggota, keluarga dan masyarakat.

Pada awalnya karirnya tempat latihan Sanggar Nurul Alam terdapat di Gedung Sosial. Baru pada tahun 2016 ini tempat latihan dipindahkan ke jalan peuniti karena adanya pembangunan di gedung sosial. Sedangkan untuk sekretariatannya sendiri terdapat di peuniti dari dulu hingga sekarang.⁴

b. Kepengurusan Sanggar Nurul Alam

Sanggar Nurul Alam merupakan suatu organisasi kesnian yang bersifat mandiri, kekeluargaan dan gotong royong serta musyawarah untuk mufakat. Anggota Sanggar Nurul Alam terdiri dari : Anggota Biasa adalah mereka yang resmi terdaftar dalam administrasi Sanggar Nurul Alam setelah memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah diatur, Anggota Luar Biasa adalah mereka yang terdaftar dalam administrasi sanggar, tetapi batas usia dan statusnya tidak memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah diatur namun masih mampu menunjukkan aktifitas dan loyalitas terhadap sanggar dan Anggota Kehormatan ialah mereka yang pernah menjadi anggota dan masih terdaftar dalam administrasi sanggar, atas berdasarkan beberapa pertimbangan ketua dan dewan pembina diangkat sebagai Anggota kehormatan.

Sanggar Nurul Alam dikelola oleh Dewan Pembina, Badan Pengurus Harian yang terdiri dari pembina, ketua, sekeretaris, bendahara, koordinator

⁴ Data yang diambil dari Sanggar Nurul Alam tanggal 19 Desember 2016

Umum dan Anggota aktif. Pengurus harian Sanggar Nurul Alam terdiri dari : ketua, sekretaris, bendahara, koordinator umum, seksi-seksi bidang dan dokumen / arsip. Sanggar Nurul Alam sekarang dipimpin dan dibina oleh T. Fadli Isda yang merupakan seorang anggota Sanggar Nurul Alam yang dituakan. Sementara untuk bagian-bagian lainnya, seperti bagian keuangan dan latihan anggota, diserahkan kepada istri T. Fadli Isda, Dina dan dibantu oleh anggota-anggota lainnya. Setiap tahunnya Sanggar Nurul Alam melakukan perekrutan anggota, tidak ada paksaan untuk masuk ke sanggar ini.

Perekrutan anggota dilakukak setiap tahunnya, ada yang lain dengan perekrutan anggota di Sanggar Nurul Alam. Pengurusnya tidak menyebarkan selebaran atau mendatangi sekolah-sekolah ataupun instansi-instansi, melainkan hanya menunggu calon anggota baru mencari tau sendiri bagaimana cara untuk menjadi anggota Sanggar Nurul Alam. Menurut T. Fadli Isda, yang ingin masuk sanggar pasti mencari tau info tentang sanggar.

c. Anggaran Sanggar Nurul Alam

Sumber keuangan Sanggar Nurul Alam diperoleh dari : bantuan atau sumbangan dari pihak pemerintah maupun swasta yang tidak meikat, hasil uang performance lainnya dari Sanggar Nurul Alam yang sah dan halal terakhir dari iuran kas anggota. Kekayaan Sanggar Nurul Alam adalah sebahagian dari hasil penerimaan dan usaha yang disisihkan untuk kepentingan kelangsungan hidup dan kelancaran kerja sanggar.

d. Spesialisasi Kesenian Yang Digeluti Dalam Sanggar Nurul Alam

Sanggar Nurul Alam yang sudah lama berdiri di Aceh ini mengutamakan kesenian tradisional aceh. Selain itu sanggar ini juga tidak menutup diri untuk mengajarkan seni tari kreasi. Permintaan masyarakat yang bermacam-macam membuat para anggota sanggar harus siap menampilkan baik tari tradisi maupun tari kreasi. Ruang lingkup kegiatan Sanggar Nurul Alam meliputi Seni tari tradisi dan kresa serta seni suara atau musik tradisi dan kreasi.

Latihan rutin diadakan setiap hari minggu pagi sampai selesai di tempat latihan di jalan Peuniti (sebelum lampu merah). Sementara untuk menyimpan semua alat-alat sanggar di sekret yang terletak di sebuah toko yang berada sebelum tempat latihan.⁵

Sanggar Nurul Alam yang kental akan tradisi sudah dikenal baik di dalam maupun luar daerah, terbukti dengan banyaknya prestasi yang telah diraih di bidang seni. Antara lain :

- a) 1992, juara II festival Tari se-Aceh dalam rangka HUT Cut Nyak Dgien di Pendopo Gubernur Aceh.
- b) 1993, Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia !7 agustus (undangan KBRI di malaysia).
- c) 1998, festival tari anak-anak indonesia di Bali, pagelaran pameran Seni Sumatera di Bali, pagelaran eksperimentasi musik di Taman Budaya Banda Aceh).

⁵ Wawancara dengan T. Fadly Isda selaku pengurus dan pembina di Sanggar Nurul Alam. Tanggal 17 Desember 2016.

- d) 1999, pameran seni di TMII (anjungan Aceh) di Jakarta.
- e) 2000, panitia penyelenggaraan festival seni Sanggar Nurul Alam di Taman Budaya Banda Aceh.
- f) 2001, Festival seni pertunjukan Indonesia di GKJ (Jakarta), juara II Festival Raapi Geleng HUT Kota Banda Aceh.
- g) 2002, Parade Tari Nusantara di TMII (Jakarta).
- h) 2004, panitia penyelenggaraan Festival Seni Sanggar Nurul Alam di Museum Aceh (Banda Aceh), pagelaran Seni Nusantara di Gedung AAC Banda Aceh, Parade Tari Nusantara di TMII Jakarta dan Kalamatra Indonesia di gedung JCC Jakarta.
- i) 2005, mewakili Aceh dalam rangka perdamaian Aceh melalui promosi Budaya Indonesia di Oslo Norwegia.
- j) 2006, mewakili Aceh dalam acara Helsinki Culture Festival di Finlandia dan juara III Festival Tari Kreasi Baru Aceh di Taman Budaya Banda Aceh.
- k) 2008, mewakili pagelaran pameran Seni Sumatera di Bangka Belitung.
- l) 2009, Grand Opening PT. Sampoerna di Banda Aceh, penampilan pada acara perpisahan NGO Uni Eropa di Banda Aceh dan peresmian gedung baru "RSUZA" di Banda Aceh.
- m) 2010, pertunjukan seni Penang Fair di Penang Kuala Lumpur.
- n) 2011, mewakili Pameran Pagelaran Seni Sumatra di Padang Sumatera Barat, opening Art Festival "Rampoe" se-Aceh di Banda Aceh. Opening Art Folklore Festival Internasional di Banda Aceh dan perwakilan dua sanggar dari Aceh pada acara Enchanting Indonesia ke-5 di Singapura.

- o) 2012, mewakili Aceh dalam Acara Pameran Seni Sumatera (PPSS) di Medan.
- p) 2013, juara Harapan I Festival Cagok Daerah di Sabang Fair, peserta Opening Musik Nusantara se-Sumatera (PPSS) di Taman Budaya Aceh.
- q) 2014, mewakili Aceh dalam acara pameran, pagelaran Seni Sumatera (PPSS) prov. Riau.
- r) 2015, juara III festival Cagok Aceh pada acara Sabang Fair di Kota Sabang.⁶

⁶ Data yang diambil dari Sanggar Nurul Alam pada tanggal 3 Januari 2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan

Tari Ranup lampuan mulanya hanya terdapat di kota Banda Aceh. Akan tetapi perkembangan dewasa ini yang relatif singkat, telah dijumpai pula di daerah lainnya, terutama Daerah pesisir yang pada umumnya dihuni oleh suku Aceh. Arti kata *Ranup* ialah sirih, *Lam* bearti dalam atau di dalam dan *Puan* bearti cerana, yaitu tempat sirih khas Aceh. Jadi Ranup Lampuan secara harfiah diartikan sirih dalam cerana. Tari ini melatarbelakangi adat-istiadat yang hidup dan tetap terpelihara di Aceh, khususnya adat menerima dan menghormati tamu. Hal ini terlihat melalui simbolik gerak para penari, maupun melalui perlengkapan tari, dan sirih yang disuguhkan kepada tamu.

Tradisi makan ranup (sirih) dalam budaya Aceh merupakan warisan budaya masa silam, lebih dari 300 tahun yang lampau atau di zaman Neolitik, hingga saat ini. Bercermin kepada tradisi nenek moyang pada masa lampau, tradisi ‘‘makan ranup (sirih)’’ atau ‘‘menyirih’’ konon dibawa oleh rumpun bangsa melayu sejak kira-kira 500 tahun SM ke bebrapa negara Asia Tenggara termasuk indonesia. Pada masa kesultanan Aceh, ranup memainkan peranan penting bukan sebagai penambahan konsumsi semata, tetapi juga dipergunakan dalam upacara-upacara kebesaran sultan. Begitu banyak makna ranup bagi masyarakat Aceh diantara sebagai simbol pemuliaan tamu, hal ini jelas terlihat dalam kesenian Tari Ranup Lampuan sendiri, ranup juga sebagai simbol

perdamaian tergambar ketika berlangsungnya musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan, upacara perdamaian, upacara *peusijuk* dan upacara lainnya, kemudian ranup juga mempunyai arti sebagai kehangatan sosial, sebagai komunikasi sosial. Ranup adalah lambang formalitas dalam interaksi masyarakat Aceh. Setiap acara dimulai dengan menghadirkan ranup dan kelengkapannya.

Sirih bagi masyarakat aceh merupakan sebuah simbol yang sangat kuat dengan adat-istiadat. Bagi masyarakat Aceh sirih (ranub) memiliki berbagai dimensi simbolik, disamping dimensi fungsional yaitu :

- a. Ranup sebagai simbol Pemulia Tamu, atau penghormatan terhadap seseorang yang dihormati. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian masyarakat Aceh dalam menjamu tamunya. Dalam tradisi jamuan para raja-raja di Aceh, seperti jamuan kepada Sir James Lancaster utusan raja inggris james I padamasa Sultan Alaudin Riayatsyah Saidil Mukammal (1602 M), ranup sudah merupakan suguhan persembahan kepad tamu-tamu agung. Tradisi penyuguhan sirih untuk memuliakan tamu sudah merakyat sejak daru dahuluu kala dalam maysarkata Aceh.
- b. Ranub sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial, tergambar saat berlangsungnya musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan, upacara perdamaian, *peusijuk*, *meu-uroh* dan upacara-upacara lainnya. Semua upacara tersebut diawali dengan menyuguhkan sirih sebelum upacara tersebut dimulai.

- c. Ranub sebagai media komunikasi sosial, sering diungkapkan dengan istilah Ranup sigapu sebagai pembuka komunikasi. Setiap buku karangan masyarakat Aceh, Ranup Sigapu menjadi bagian yang paling awal dari isi buku tersebut.¹

Tari ranup lampuan merupakan salah satu karya seni monumental yang diciptakan oleh seorang koreografer tari handal Aceh Yuslizar pada tahun 1959 dengan group tari Pocut Baren dan pengasuh-pengasuhnya antara lain Ali Hasyimi, Ny. A.K Abdullah, Ny, T. Ismail, Ny, Sugono, Ny. Hamidi, dan lain-lain. Dalam perkembangannya, tari Ranup Lampuan mengalami beberapa kali perubahan yang disesuaikan dengan zaman situasi dan kondisi pada saat itu.

Tari Ranup Lampuan adalah tari penyambutan tamu, yang bercerita tentang kebiasaan orang-orang Aceh dalam menyambut tamu. Secara koreografi tarian ini menggambarkan tentang bagaimana dara-dara Aceh dalam menghadirkan sirih, mulai dari memetik lalu membungkus dan meletakkannya dalam *puan* sampai menyuguhkan kepada tamu yang datang.

Pada awalnya tari Ranup Lampuan masih diiringi oleh musik orkestra atau band dari URRIL KODAM. Barulah pada tahun 1974 diganti musik iringannya menggunakan alat musik tradisional Aceh. Pada saat pertama kali menampilkan

¹ Rekomendasi Majelis Adat Aceh Tentang Tarian Ranup Lampuan, berdasarkan Rapat Staf ahli Majelis Adat Aceh pada hari senin tanggal 5 mei 2014 pukul 14:00 s/d 16:00 WIB tentang penampilan Tari Ranup Lampuan. Diakses melalui website resmi MAA pada tanggal 20 Desember 2016.

tari Ranup Lampuan, tidak hanya ada penari perempuan, tetapi juga ada penari laki-laki yang berlaton menjadi penjaga para penari.²

setiap gerakan dan atribut dalam tarian Ranup Lampuan mengandung makna. Sebagai gambaran seluruh gerakan dalam tari ini dibawakan dengan tertib dan lembut sebagai ungkapan keikhlasan menerima tamu. Terdapat juga gerakan salam-sembah dengan tangan mengayun ke kiri, ke kanan dan ke depan sebagai lambang kekhidmatan mempersilahkan par tamu untuk duduk. Lantas, sirih dalam puan pun dihidangkan secara nyata oleh para penari kepada tamu yang mereka sambut. Dalam masyarakat Aceh, sirih dan puan merupakan perlambang kehangatan persaudaraan. Selain sebagai hidangan penyambut tamu, anub mempunyai peran penting dalam ritus-ritu masyarakat Aceh sehingga ia sellau ada dalam berbagai prosesi, dari mulai pernikahan, sunatan bahkan ketika menguburkan jenazah.

Sejak diadakannya Pekan Kebudayaan Aceh ke-1 telah terbangun kesadaran bahwa kesenian aceh sedang mengalami kemunduran. Kesadaran ini kemudian dimanifestikan dalam pekan kebudayaan aceh yang ke-II pada tahun 1972 yang sekaligus pula telah membuka jalan bagi seniman yang kreatif. Momen perhelatan tersebut ternyata cukup memberikan nafas baru bagi perkembangan tari di aceh.

Tari Ranup Lampuan selain ditampilkan di depan tamu, juga di pentaskan pada acara-acara upacara maupun peresmian sebuah gedung, dewasa ini tari

² Murtala, *Tari Aceh Yuzlizar dan Kreasi yang mentradisi*, (Banda Aceh, No Government Individual, 2009), hal 35-37.

Ranup Lampuan sudah banyak diminati di kalangan masyarakat khususnya pada acara *Preh Linto Baro*. Untuk penampilan pada saat upacara hanya memeperlihatkan gerak seperlunya saja (versi), penari hanya dalam posisi berdiri, yang dipentingkan ialah penyerahan sirih sebagai upacapan selamat datang³.

Serining berjalannya waktu, banyak perubahan yang terjadi dalam tari Ranup Lampuan, baik pada masa Yuslizar maupun pada saat sekarang. Contohnya saja pada sekitar tahun 1966, setelah mendengar masukan para tetua adat tentang adat memuliakan tamu, bahwa pekerjaan menyuguhkan sirih adalah pekerjaan kaum perempuan, maka langkah baiknya jika tari tersebut baiknya ditarikan oleh perempuan saja. Begitu juga tentang persoalan durasi waktu pertunjukan yang dirasakan terlalu panjang, sehingga tari ranup lampuan pun mengalami pemadatan.

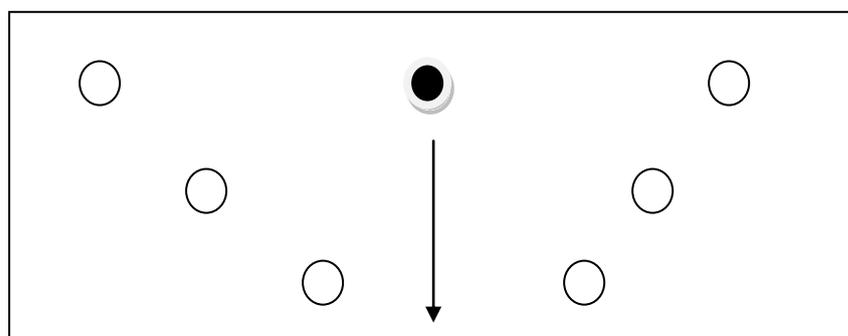
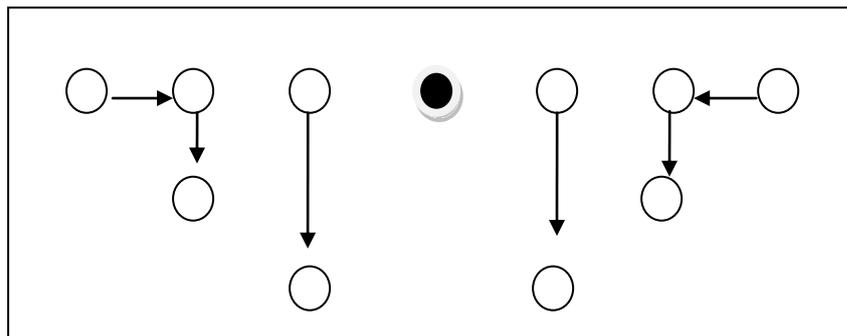
a. Pola lantai

Pola lantai adalah arah kemana penari menuju dari titik satu ke titik lainnya dan arah hadap berlawanan penari dengan penari lainnya. Gerak didalam tari adalah bahasa gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak. Pencapaian gerak pemilihan dan pengembangan gerak adalah elemen yang paling penting. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elemneter dalam hidup manusia. Gerak sangat vital fungsinya dari pada tubuh, kegiatan utnuk mempertahankan hidup. Pola lantai dapat dibuat dalam beberapa macam : kedepan, kebelakang,

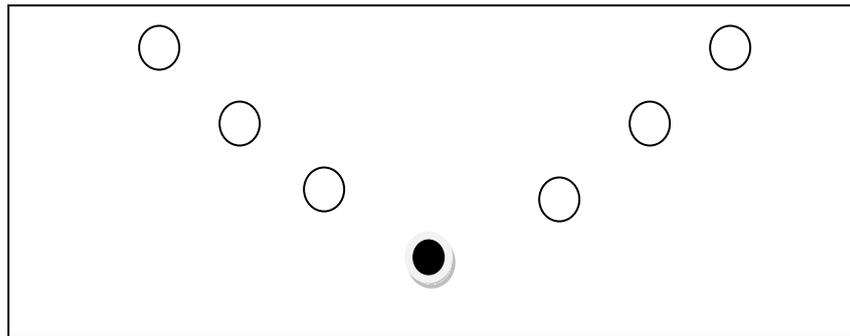
³ Deparetemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), hal. 141-145.

kesamping kiri-kanan, diagonal atau menyudut, maju dan mundur, dan sebagainya. Pola lantai dapat dibentuk kedalam beberapa bentuk : bentuk segitiga, segiempat, bulat, huruf V, L, serta dapat dibentuk angka 8 (delapan), garis lengkung atau spiral atau kombinasi antara garis lurus dan garis lengkung, disamping itu dapat pula dibuat simetris dan asimetris.

Tarian ini diawali dengan para penari memasuki pentas dengan berjalan searah dari kiri/kanan dengan berbanjar, dan membuat Tablo, membentuk anjungan rumah Aceh (*Tampong Acaeh*). Penari menghadap penari utama (primadona), lalu penari utama maju ke depan sehingga berbentuk segi tiga.



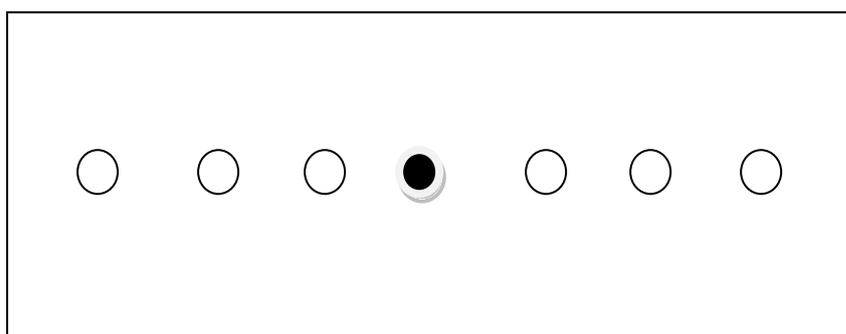
Ragam 1 tari Ranup Lampuan dengan duduk bersimpuh tertib, posisi membentuk tampong rumah Aceh Ragam I, II, III. Ragam III terjadi pemindahan penari ke kiri dan ke kanan dengan posisi tetap membentuk tampong rumah Aceh.



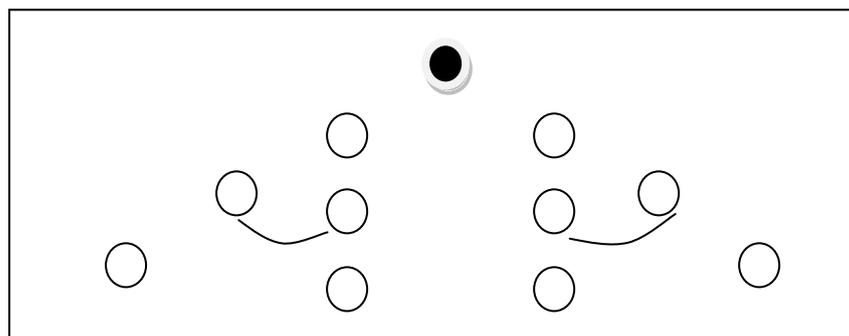
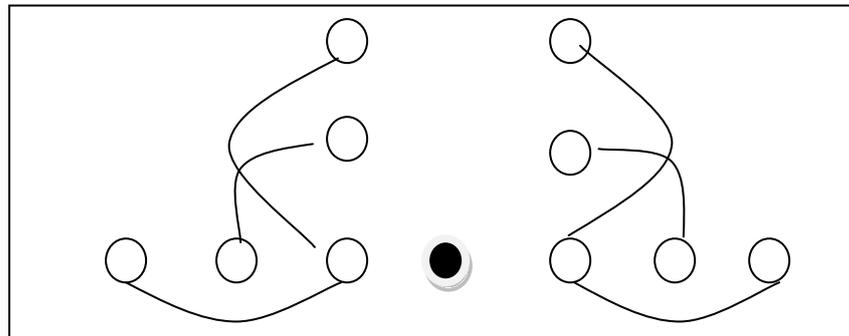
Ragam IV masih dengan posisi di atas, dimana 3 penari, primadona dan 2 penari dengan posisi duduk dan 4 penari di belakang berdiri. Penari yang duduk melakukan gerakan mangacip pinang atau mengupas pinang. Sedangkan yang berdiri dengan gerakan memetik sirih. Ragam V semua penari duduk bersimpuh dengan melakukan gerak membuat sirih sejak memetik tangkai sirih, mengapur hingga selesai.

Ragam VI serupa dengan ragam V. Posisi ini masih membentuk tampong rumah Aceh.

Ragam VII penari bangun, memegang pua masing-masing dengan mengayunkan ke kiri dan ke kanan, persiapan untuk masuk ke ragam selanjutnya.



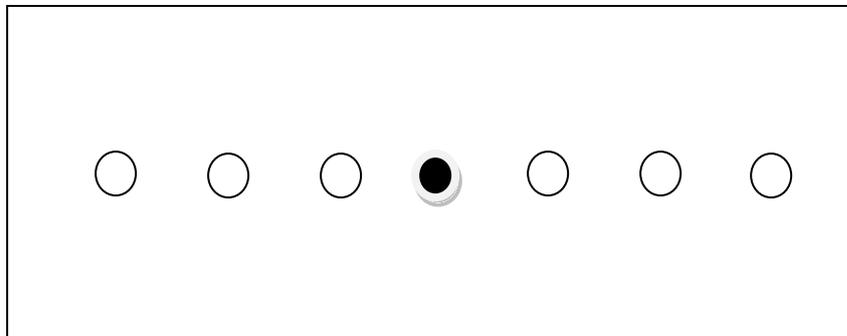
Ragam VIII penari melakukan gerak transisi. Ragam IX primadona maju ke depan dan diikuti oleh semua penari dengan beda masing-masing 4 langkah.



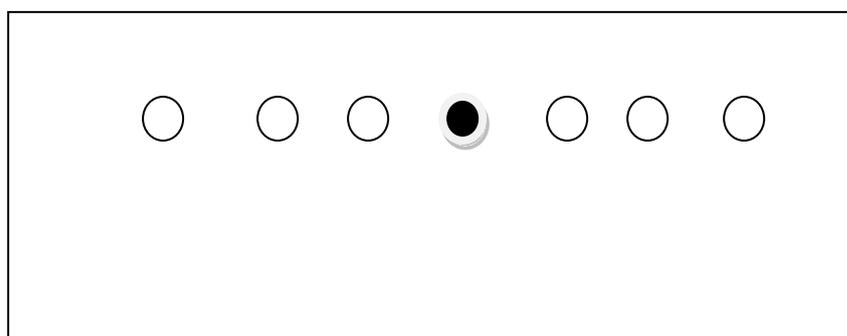
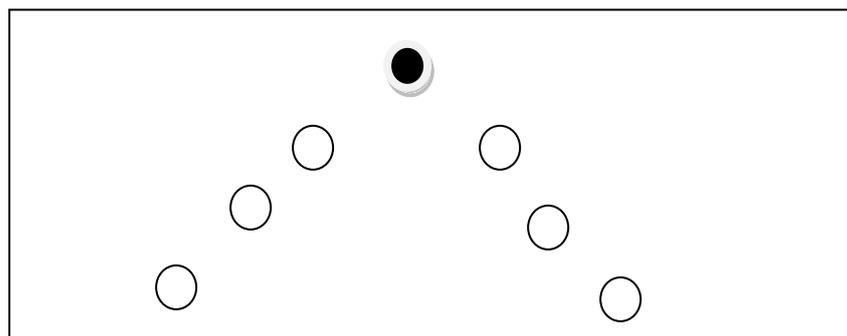


Ragam X semua penari dengan didahului primadona membentuk posisi V terbalik. Penari merendahkan puaan dan membuat ayunan melingkar ke atas lalu turun kembali.

Dibagian akhir lagu semua penari membentuk banjar (jajaran).



Lalu semua penari mundur 4 langkah dan keluar pentas. Pada upacara penyambutan tamu-tamu resmi daerah semua penari maju menyuguhkan sirihh pada penonton.



b. Musik Iringan

Musik dan alat musik merupakan unsur yang sangat penting dalam pertunjukan tari. Bentuk-bentuk musik dan alat musik selain berfungsi sebagai pengiring tari, juga sebagai media ekspresi dalam menyampaikan berbagai pesan terkait dengan nilai budaya dan nilai agama Islam. Bentuk musik sebagai iringan tari diwujudkan melalui berbagai bentuk instrumennya. Sementara itu berbagai bentuk alat musik berperan penting dalam menyampaikan realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Musik sebagai iringan tari diwujudkan dalam satu kesatuan pertunjukan tari yang merupakan hasil dari kreativitas para pelaku atau masyarakat pemiliknya. Bentuk pertunjukan musik sebagai iringan dalam tradisi masyarakat Aceh memiliki unsur-unsur yang sengaja diciptakan sesuai dengan elemen-elemen tari. Unsur-unsur musik sebagai musik iringan tari tradisi Aceh begitu khas dan unik, memiliki karakteristik tersendiri sebagai identitas masyarakat Aceh pada umumnya.

Unsur-unsur musik iringan tari tradisional Aceh juga dipengaruhi oleh konteks tema dan isi dari bentuk koreografinya. Instrumen musik tradisional Aceh

digolongkan dalam kelompok alat musik pukul (perkusi), alat musik tiup dan instrumen berdawai. Masing-masing instrumen musik tersebut memiliki teknik yang berbeda dalam memainkannya dan instrumen musik tersebut juga memiliki perbedaan karakteristik suara (bunyi) ketika dimainkan. Perbedaan bunyi dan unsur-unsur musikalitas dari bentuk penyajiannya, dapat diamati dalam berbagai acara kesenian tradisional Aceh seperti musik iringan tari *Tari Lampuan*, musik iringan tari *Likok Pulo*, musik iringan tari *Guel* dan musik iringan tari *Meusare-sare*.

Musik dan tari adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Iringan suatu tarian tidak hanya dilakukan dengan alat musik saja, tetapi juga bisa menggunakan suara, tepukan, petikan jari atau hentakan kaki juga bisa digunakan dalam mengiringi suatu tarian. Musik adalah sebuah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik merupakan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi. Pada dasarnya bentuk iringan dapat juga dibedakan menjadi dua yaitu bentuk internal dan eksternal.

1. Bentuk internal

Bentuk iringan yang berasal dari diri seorang penari, seperti tarikan nafas, suara-suara penari, efek dari gerak-gerakannya penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang digunakan oleh para penari.

2. Bentuk eksternal

Musik eksternal adalah bunyi-bunyian yang berasal dari alat musik atau instrument, misalnya seperti gamelan, keyboard, gitar, gendang, terompet, dan sebagainya. Serune kalee (serunai) : *serune kalee* merupakan alat musik tiup tradisional Aceh. Alat musik ini adalah sejenis klarinet. Bahan untuk membuat alat musik tersebut ialah kayu dengan bagian pangkal yang kecil dan ujungnya besar seperti corong. Di bagian pangkal terdapat *perise*, yaitu sebuah piringan kuningan yang berfungsi sebagai penahan bibir ketika meniup alat musik itu.

Sebagai pengatur nada, *serume* memiliki tujuh buah lubang. Selain itu, agar badan *serune* tidak pecah, maka dilapisi kuningan dan sepuluh ikatan dari tembaga yang disebut *klah*.

Pada awal penciptannya tari Ranup Lampuan diiringi oleh musik orkestra atau band dari URRIL KODAM tempat Yuslizar mengajar tari. Dan selanjutnya diganti dengan iringi alat musik tradisional Aceh agar kesan tradisionalnya kental, Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus. Artinya meskipun fungsi musik hanya

untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarinya.

berikut alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Ranup Lampuan.

- a) Geundrang (gendang), geundrang adalah sebuah alat musik yang terbuat dari kayu namnga, kulit kambing, dan rotan. Menurut catatan yang didapatkan kemungkinan asal-usulnya telah ada sejak zaman Hindu atau lewat pedagang islam dari gujarat akhir abad ke XI. Alat musik ini dibuat dengan melubangi kayu namnga yang berbentuk silinder, sehingga badan geundrang menyerupai bambam. Sementara itu, pada masing-masing lingkarannya, kiri dan kanan, dipasang kulit kambing. Adapun ring untuk mengikat kulit kambing tersebut menggunakan rotan yang sudah dibuat sesuai dengan ukuran lingkaran geundrangnya.

Selain itu, kulit yang menutup permukaan dari kedua sisi geundrang dihubungkan dengan tali yang juga terbuat dari kulit. Taliu ini berfungsi sebagai penguat. Sementara itu, alat pemukulnya terbuat dari kayu yang sudah dibengkakkan ujungnya. Ujung inilah yang akan digunakan untuk memukul permukaan geundrang.⁴

⁴ Hamid Bahari, *Kitab Budaya Nusantara*, DIVA press (anggota IKAPI) banguntapan jogjakarta 2011, hal 14-16



- b) Rapa'i, rapa'i adalah alat musik tradisional aceh yang mirip dengan geundrang. Kayu yang digunakan untuk membuat rapa'i sama dengan kayu yang digunakan untuk membuat geundrang, yaitu batang pohon nangka. Batang kayu ini diberi lubang di bagian tengahnya, yang dikenal dengan sebutan baloh. Ukuran baloh lebih besar dari pada bagian atas daripada bagian bawah. Bagian atas ditutup dengan kulitb kambing, sedangkan bagian bawahnya dibiarkan terbuka. Untuk menjepit dan mengatur ketegangan kulit tersebut, digunakan rotan yang sudah dibalut dengan kulit. Rapa'i dimainkan tanpa alat pemukul, tetapi langsung menggunakan tangan. Selain itu, rapa'i biasanya dimainkan secara beramai-ramai.⁵

⁵ Wawancara dengan Rahmat Hidayat, pengiring musik di Komunitas Saleum tanggal 6 januari 2017.



- c) Serune kalee adalah salah satu alat tiup Musik Tradisional aceh, diklasifikasi sebagai alat tiup jenis Aerophone, karena memakai lidah. Sebutan Serune Kalee dalam bahasa Aceh berarti Serune = Seunai dan Kalee = sebutan sebuah desa di Laweung kabupaten pidie. Alat tiup semacam ini juga didapati di beberapa daerah pesisir Aceh dengan nama yang serupa. Serune Kalee sebagai alat primair, berperan membawa lagu (melodi), lebih tepat untuk jenis instrumental saja. Serune Kalee merupakan salah satu alat musik

tradisional Aceh yang memegang peranan penting serta digemari seluruh lapisan masyarakat.⁶



c. Ragam Gerak

Ragam gerak menjelaskan tentang nama-nama dan maksud-maksud dari gerak ranyu lampuan. Gerak adalah suatu proses tenanga yang membutuhkan ruang dan waktu. Walaupun substansi tari adalah gerak, tetapi gerak yang terdapat di dalam tari bukanlah gerak yang realita, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dari diri seseorang. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.

⁶ Z.H. Idris dkk, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh (proyek penelitian pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya)*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hal. 47-56.

Perkembangan gerak manusia yang tergarap sebagai tari dimulai dan banyak mendapat pengaruh dari gerak-gerak alamiah yang praktis, yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Semua gerak ini muncul sebagai akibat dari perpindahan tubuh atau bagian (anggota) tubuh dari suatu sikap dalam ruang ke sikap yang lain. Dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan suatu proses yang membutuhkan ruang dan waktu.

- a) Gerak mengayun ke kiri dan ke kanan, sebagai simbolis untuk menyatakan 4 ramuan bahan pembuat sirih yaitu : kapur, gambir, pinang dan cengkeh yang menyatu membentuk suatu ramuan khas makanan adat Aceh.
- b) Gerak melingkari pinggul sampai ke depan dada mengandung makna bahwa seluruh masyarakat Aceh menggunakan sirih sebagai tanda penghormatan pembuka *haba* (pembuka kata sebagai tanda memuliakan tamu).
- c) Gerak ayunan tangan melambai ke sebelah kanan dan gaya kaku dengan sikap menolak kek kiri, mengandung makna rakyat Aceh sangat senang menerima persahabatan dan dengan tegas menolak permusuhan.
- d) Gerak variasi tari adaptasi gerak Seudati, tidak mengandung makna hanya sebagai pelengkap atau trasisi gunan meperindaah tarian tersebut.
- e) Gerak memetik dan mengacip atau mengupas sirih, mempunyai makna sebagai suatu pernyataan kerja sama di kalangan masyarakat Aceh. Yang disimbolisasikan oleh 4 penari dibelakang memetik sirih, dan 3 penari di depan mengacip pinang. Tiap dikacip lalu mereka memberi isyarak kepada kawannya bahwa persiapan sudah selesai dimana sirihnyab diramu secara

bersa,-sama. Sehingga terjalinlah suatu kerjasama yang baik sekaligus mencerminkan simbol kegotongroyongan.

- f) Gerak mengatur sirih, dimulai dengan membuang tangkai (tampok) dan mengapur. Menganudng makna sebagai lambang ketertiban dan adat-istiadat yang kuat.
- g) Gerak penari mundur secara beraturan dan dihalui oleh primadone mempunyai makna tuan rumah menyambut tamu di depan pintu masuk dengan anggota keluarga. Tamu dijemput di alun-alun di mana primadona maju ke depan dan diiringi semua anggota keluarga ikut menyambut tamu yang dihormati.
- h) Gerak merendahkan puan dan membuat ayunan melingkar ke atass lalu turun menurun, menganudng maknan simbolis sebagai sikap mempersilahkan tamu masuk.

d. Baju pokok/kostum

Karakter tokoh-tokoh dapat tampil dengan meyakinkan apabila unsur-unsur tata rias dan tata busana sebuah pertunjukan diciptakan atas dasar pemahaman sebuah keindahan. Pakaian yang diapaki oleh penari semula adalah pakain sehari-hari, namun dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Dalam tari

tradisi, busana tari sering mencerminkan identitas daerah yang sekaligus menunjukkan suatu tari itu berasal. Dalam pemakaian warna busan, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna tertentu. Warna memiliki arti simbolis bagi masyarakat yang memakainya, antara lain :

- a. Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif, biasa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis. Namun sering juga dipergunakan oleh seorang yang agresif dan pemberani, seperti kesatria yang dinamis.
- b. Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman. Biasa dikenakan oleh tokoh atau peran yang berwatak setia.
- c. Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau kegembiraan.
- d. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasanya dipakai tokoh raja yang agung dan bijak.
- e. Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak mementingkan duniawi.

Bagi perempuan : bentuk pakaian yang digunakan oleh perempuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki, yaitu jas berlengan panjang dengan kerah tertutup dan panjangnya mencapai pinggul. Sebagai bawahan, digunakan celana panjang dengan kain sarung yang dililitkan mulai dari perut hingga lutut. Dan, sebagai pelengkap, digunakan ikat pinggang yang disebut *pending* . adapun aksesoris lain yang menjadi ciri khasnya ialah kalung dan mahkota.⁷

⁷ Hamid Bahari, *Kitab Budaya Nusantara*, DIVA press (anggota IKAPI) banguntapan jogjakarta 2011, hal 9.

Tata busana dalam tari Ranup Lampuan terbagi menjadi dua yaitu busana untuk primadona dan busana untuk penari biasa. Untuk primadona pada tari Ranup Lampuan busanan dan tata riasnya lebih lengkap dibanding dengan penari biasa. Primadona biasanya memakai baju atau kain yang dikenankan oleh para penari lainnya. Rias wajah untuk primadona ditata sedemikian rupa sehingga sesuai dengan rias wajah cantik. Hiasan kepala primadonan lebih meriah dari hiasan kepala penari biasa. Primadona dihias lengkap, namun tidak seperti penganten yang duduk bersanding. Sanggul primadona dinamakan *Semanggaoi Cot*, yang merupakan sanggul khas Cut Nyak Dhien. Primadona juga menggunakan hiasan adan seperti kalung.

Penari biasa dalam tari Ranup Lampuan selain primadona, memakai penutup kepala (selendang). Jadi para penari biasa hanya memakai bunga saja mengelilingi sanggulnya tidak memakai kembang goyang. Perhiasan di badan penari sederhana, para penari menggunakan kain songket Aceh, warna baju dan songket terserah dari grup itu sendiri.⁸

Pakaian penari Ranup Lampuan terdiri dari :

- a) Baju : baju Aceh yakni baju panjang tangan dengan potongan leher tertutup (kerah ke atas). Pada kerah leher baju di sulam benang kasab/benang emas dengan warna serasi dengan warna bahan kain. Biasanya kain berwarna kuning

⁸ Murtala, *Tari Aceh Yuslizardan Kreasi yang.....*hal.45-46.

atau merah (ungu kemerah-merahan). Demikian pula sulaman terdapat pada ujung tangan baju.

- b) Celana : celana panjang dengan potongan lebar/lapang pada bagian atas pinggang, sedang kaki mengecil ke bawah. Pada persilangan kaki/paha ditambah/dijahit kain lain yang berbentuk segitiga yang disebut meusetak, sehingga persilangan tersebut jauh kebawah/longgar. Pada bagian sebelah dalam dari kaki celana disulam benang emas (meukasep), dengan demikian juga sekeliling ujung kaki.



Gambar Baju dan celana untuk penari Tari Ranup Lampung.
Disesuaikan dengan warna dan bentuk motif sesuai sanggar seni masing-masing.

Dan biasanya primadona memakai baju warna berbeda dengan yang lainnya.
Sumber Foto : Sanggar Nurul Alam

c) Kain sarung : kain sarung tenunan Aceh yang serasi.



Songket Aceh, biasanya disesuaikan dengan warna baju.
Sumber Foto : Sanggar Nurul Alam

d) Ikat pinggang : ikat pinggang dari emas atau emas celupan.



Tali Pinggang Berbahan dasar tembaga/besi, dicelupkan dengan warna mas.
Sumber Foto : Dokumentasi penulis di Sanggar Nurul Alam

- e) Selendang : kain selendang biasa. Khusus untuk penari utama (primadona/ratu) di lengkapi dengan hiasan-hiasan lainnya yang terdiri dari : kembang goyang (dari bahan emas/celupan) sebagai tusuk konde, petamdo (mahkota). Perlengkapan lainnya adalah puan/cerana sebanyak 7 buah yang terdiri dari 6 buah untuk penari biasa dan 1 untuk primadona/ratu.⁹

⁹ Wawancara dengan T Fadli pengurus Sanggar Nurul Alam, tanggal 29 Desember 2016.



Selendang yang digunakan dalam Tari Ranup Lampung, disesuaikan dengan pakain.

Sumber Foto : Dokumnetasi Penulis di Sanggar Nurul Alam.



Gambar Kembang goyang yang sudah dimodifikasi mengikuti zaman.

Sumber Foto : Dokumentasi Penulis di Sanggar Nurul Alam



Gambar Bunga Tusuk yang dipakai berdampingan dengan Kembang Goyang

Sumber foto : Dokumentasi Penulis di Sanggar Nurul Alam.



Gambar Gelang yang dipakai di antara pergelangan tangan dan siku.

Biasanya hanya dipakai oleh primadona

Sumber Foto : Dokumentasi Penulis di Sanggar Nurul Alam.



Gambar Mahkota untuk primadona.

Sumber Foto : Dokumentasi Penulis di Sanggar Nurul Alam.

e. Properti

Properti merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Alat yang digunakan adalah alat tertentu yang telah disiapkan dahulu oleh para penari atau pembata gerak. Properti tari dapat berasal dari tata busana penari dan juga dapat berasal dari bukan tata busana penari. Jenis properti tari ada yang berbentuk dan digunakan secara nyata, tetapi ada juga jenis-jenis properti tertentu yang bentuk dan penggunaannya bersifat simbolik. Properti yang dipakai dalam tari Ranup Lampuan adalah Puan/cerana yang dipakai sebagai tempat menaruh dan meramu sirih. Sedangkan properti untuk pengiring musik adalah Rapa'i, Serunee Kalee dan Geundrang.



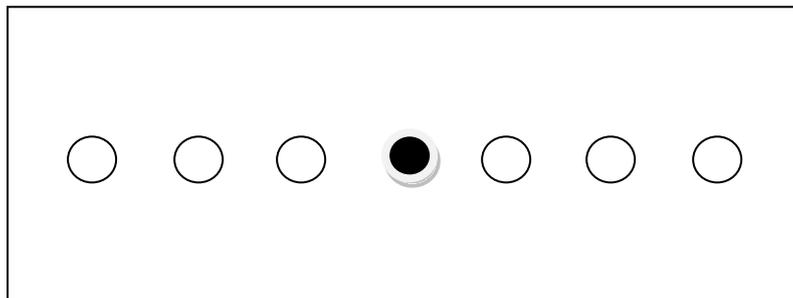
Gambar Puan sebagai properti tari Ranup Lampuan.

B. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan Antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam

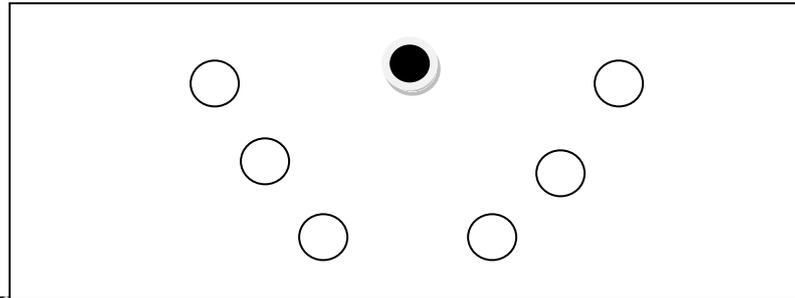
1. Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan di Sanggar Lempia.

a. Pola Lantai

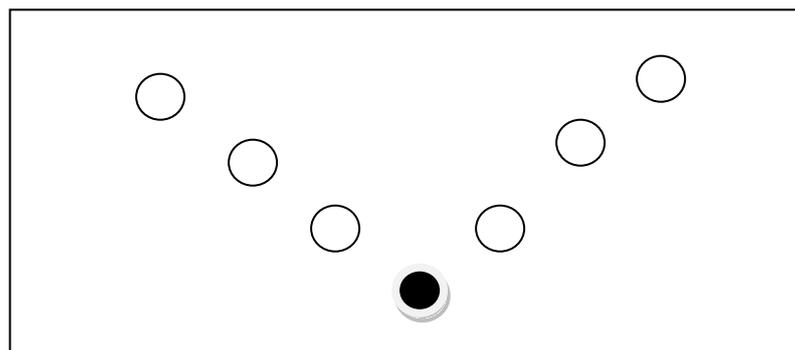
Ragam I Diawali dengan alunan panjang dari Seurunee Kalee, kemudian penari dengan memegang puan di depan dada berjalan keluar dari satu sisi berjalan berbanjar hingga ke tengah lalu menghadap penonton.



Ragam II Primadona tetap di posisi tengah, penari yang lainnya berjalan sambil mengayunkan puan ke kiri dan ke kanan menuju ke posisi bentuk segitiga dan arahnya menghadap ratu.



Ragam III penari di samping primadona sudah menghadap ke depan, tetap dengan posisi pada ragam II. Setelah menghadap ke depan lalu pada Ragam IV penari menghadap kembali ke primadona dengan posisi setengah duduk, dan primadona berjalan ke depan sehingga posisi menjadi leter V.



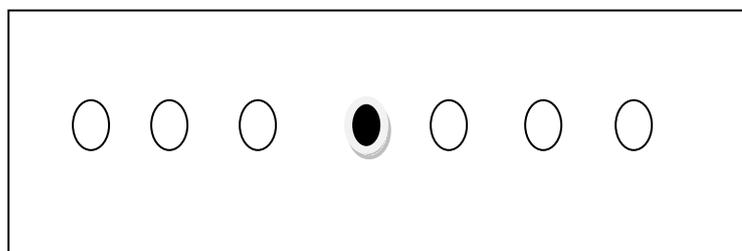
Ragam V setelah melakukan gerakan transisi dengan mengayun puan ke kanan dan ke kiri sebanyak 4 x 8, lalu semua duduk untuk melakukan gerakan

salam mencuci dan membersihkan sirih. Posisinya masih sama seperti pada Ragam IV yaitu berbentuk leter V. Kemudian setelah mencuci sirih dan membersihkan, 4 penari paling belang melakukan gerakan seperti melingkari kepala dengan tangan, sedangkan yang di sepan masih dengan posisi salam, kemudian para penari melakukan gerakan ke kiri dan ke kanan sambil mengayunkan tangan dengan posisi masih setengah duduk. Lalu bangun dan menghadap serong kiri dan kanan dan melakukan gerakan mengayun tangan.

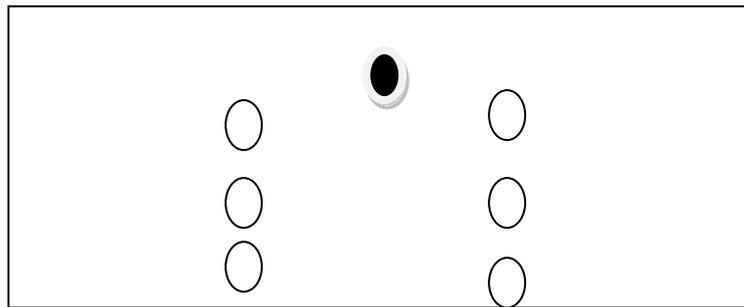
Ragam VI masih dengan posisi leter V seperti ragam IV dan V, 4 penari paling belakang melakukan gerakan memetik sirih dan memasukkan ke dalam puan. Sedangkan 3 penari di depan tugasnya mengacip sirih dengan alat yang bernama rampagoe.

Ragam VII setelah masing-masing penari melakukan gerakan memetik dan mengacip sirih. Lalu pada gerakan berikutnya semua penari duduk bersimpuh dengan posisi masih leter V, melakukan gerakan meramu sirih mulai dari membersihkan lalu mengoles kapur dan menaruh pinang dan menaburkan gambir.

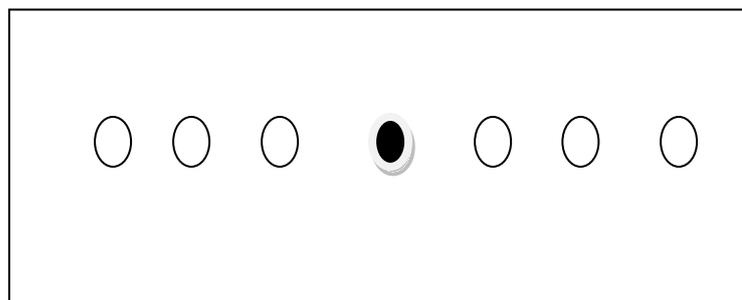
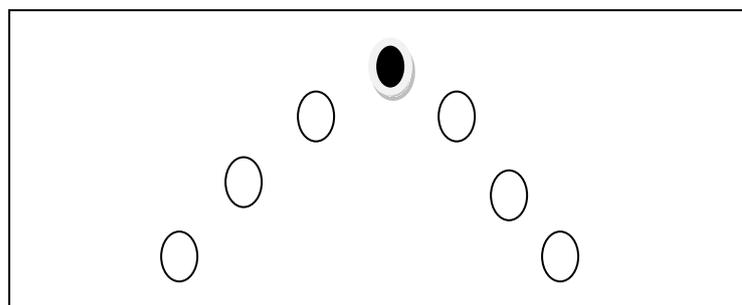
Ragam VIII setelah penyiapan sirih selesai semua penari bangun dan melakukan gerakan transisi dengan mengayun puan ke kiri dan ke kanan menjadi satu banjar.



Ragam IX posisi menjadi leter U dengan gerakan transisi mengayun puan ke kiri dan ke kanan. Dan primadona perlhana berjalan ke depan dengan mengayunkan puan ke arah penari lainnya.



Ragam terakhir semua penari melakukan gerakan mengayun puan ke kanan dan ke kiri kemudian membentuk leter V terbalik dan melakukan gerakan mengayun puan ke kanan dan ke kiri, lalu kembali ke posisi sebaris kemudian perlahan mundur 4 langkah ke belakang dan setengah membungkuk menghadap penonton.



b. Musik Iringan.

Musik iringan Tari Ranup Lampung yang dipakai di Sanggar lempia adalah Geundrang, Rapai dan Serune kalee. Iramanya masih mengikuti irama musik Tari Ranup Lampung pada dasarnya.

c. Ragam Gerak

Adapun ragam gerak Tari Ranup Lampung yang terdapat di Sanggar Lempia adalah sebagai berikut :

1. Gerakan mengayun pua ke kiri dan ke kanan.
2. Gerakan setengah berlutut menghadap primadona.
3. Gerakan mengayun pua dari lutut ke depan dada sambil menunduk.
4. Gerakan melingkar pinggul hingga dada.
5. Gerakan menghadapkan pua ke samping kiri dan kanan.
6. Gerakan mengayun tangan saat duduk bersimpuh.
7. Gerakan Salam.
8. Gerakan melingkari kepala yang hanya dilakukan oleh 4 penari di belakang.
9. Gerakan mencuci sirih dan menyapu.
10. Gerakan membuang tangki sirih ke kanan dan ke kiri.
11. gerakan mengacip sirih.

12. Gerakan memetik sirih.

13. Gerakan meramu sirih, mengolesnya dengan kapur dan meletakkan kapur dan gambir di dalamnya.

d. Baju pokok/kostum

Menurut samsidar selaku pengurus Sanggar Lempia, baju dan kostum yang dipakai untuk penampilan tari Ranup Lampuan masih mengikuti pedoman yang dibuat oleh Yuslizar (pencipta tari Ranup Lampuan), tetapi disesuaikan dengan warna dan model menurut sanggarnya masing-masing.

baju tari Ranup Lampuan di Sanggar Lempia meliputi :

1. Baju dan Celana Aceh dengan ukiran bordir di ujung celana dan di ujung kerah baju serta di ujung lengan tangan.
2. Songket Aceh.
3. Ikat pinggang kain berwarna perak atau emas.
4. Selendang.
5. Konde yang sudah dimodifikasi dengan bentuk gabus.
6. Kembang Goyang, Mahkota dan bunga tusuk.
7. Penambahan kain tile sebagai penutup kepala menggantikan jilbab.

e. Properti.

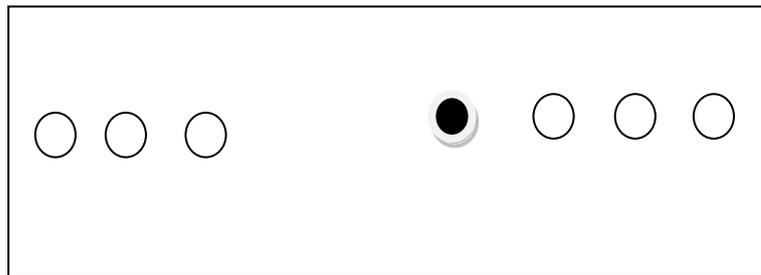
Properti pengiring musik meliputi Genudrang, Rapai dan serune kalee.

Properti penari berupa pua seperti digambar sebelumnya.

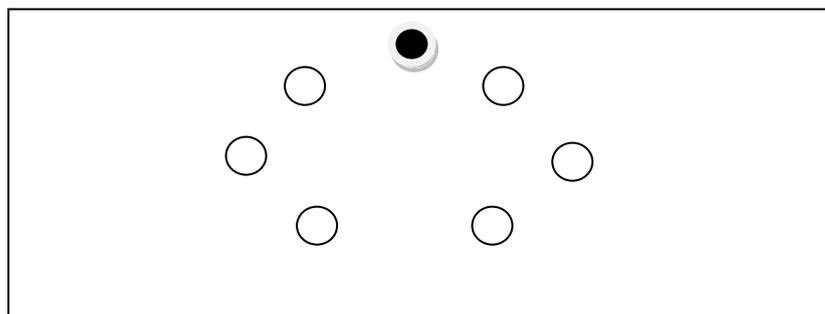
2. Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan di Sanggar Nurul Alam.

a. Pola Lantai

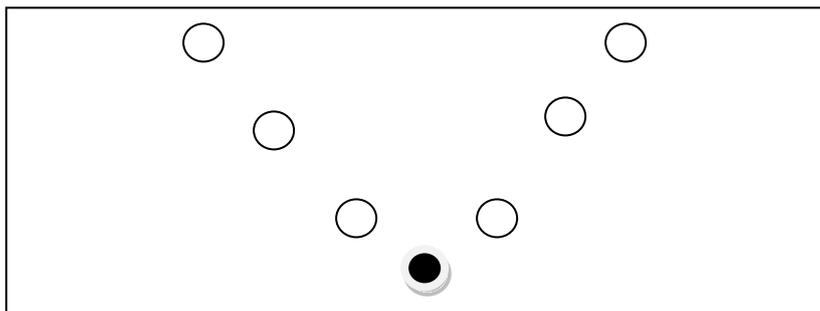
Ragam I 4 penari beserta primadona masuk dari arah kiri dan 3 penari lainnya masuk dari arah kanan menuju ke tengah panggung lalu menjadi bentuk satu baris.



Ragam II penari di samping primadonan berjalan ke depan posisi masing-masing dengan gerakan mengayun pua.



Ragam III penari menghadap ke primadona lalu kembali memutar badan membentuk formasi leter V. Lalu menghadap ke arah primadona. Kemudian primadona berjalan menghayun tangan ke arah depan.

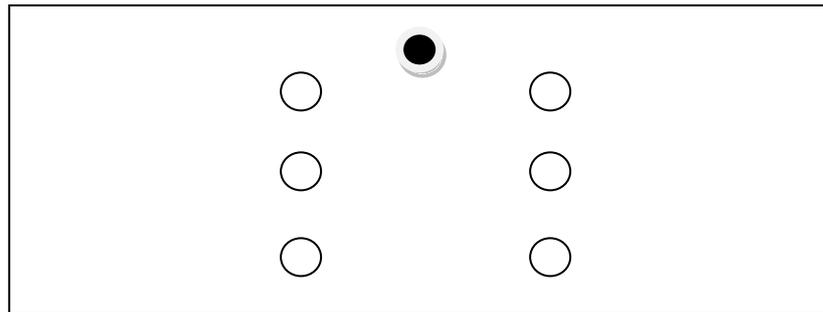


Ragam IV gerakan ke kanan dan ke kiri sambil memutar pua dari perut ke arah dada. Masih dengan posisi leter V.

Ragam V semua penari duduk untuk melakukan gerakan membersihkan sirih dan membuang tangkainya. Kemudian gerakan mengayun tangan menghadap ke kanan dan ke kiri.

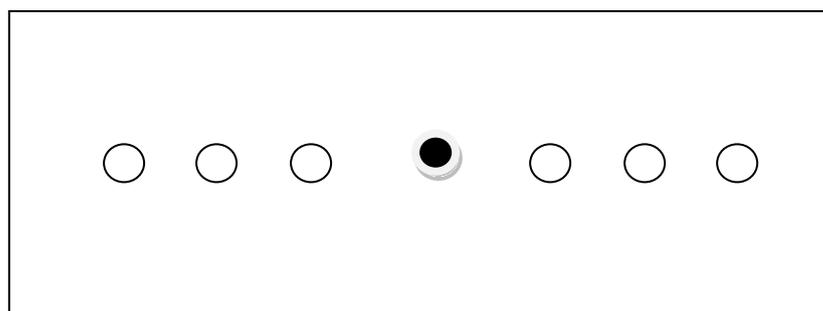
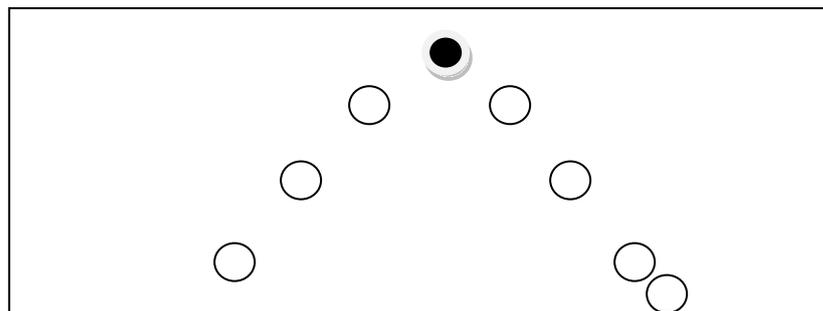
Ragam VI 3 penari di depan melakukan gerakan mengacip sirih dan 4 penari di belakang melakukan gerakan memetik sirih sambil berdiri. Setelah melakukan gerakannya. Barulah semua penari kembali duduk dan melakukan gerakan membungkus sirih hingga selesai dan meletakkannya ke dalam pua.

Ragam VII penari membentuk posisi U dengan primadona di posisi paling belakang.



Pada ragam VII ini primadona mengayun pua ke kanan dan ke kiri arah penari sampai semua penari ke depan dan kembali ke bentuk sejajar.

Ragam VII semua penari melakukan gerakan mengayun ke kanan dan ke kiri sebanyak 8 x. Kemudian kembali membentuk leter V dan melakukan gerak seperti mengayun pua ke arah kanan dan ke kiri disertai dengan gerakan patah setengah badan.



Pada ragam terakhir semua penari mundur ke belakang lalu membungkukkan badan ke depan dengan menyuguhkan sirih di dalam puan.

b. Musik Iringan

musik iringan tari Ranup Lampuan di Sanggar Nurul Alam adalah Geundrang, Rapai dan Serune kalee dengan memakai komposisi musik Ranup Lampuan seperti pada dasarnya.

c. Ragam Gerak

Berikut adalah ragam-ragam gerak yang ada di Sanggar Nurul Alam :

1. Gerakan mengayun puan ke kiri dan ke kanan.
2. Gerakan setengah berlutut menghadap primadona.
3. Gerakan mengayun puan dari lutut ke depan dada sambil menunduk.
4. Gerakan melingkar pinggul hingga dada.
5. Gerakan menghadapkan puan ke kiri dan ke kanan.
6. Gerakan mengayun tangan sambil duduk bersimpuh.
7. Gerakan salam
8. Gerakan mencuci sirih dan menyapu
9. Gerakan membuang tangkai sirih ke kanan dan ke kiri
10. Selanjutnya gerakan mengupas sirih

11. Selanjutnya gerakan memetik sirih
12. Kemudian gerakan meramu sirih, mengolesnya dengan kapur dan meletakkan pinang dan gambir di dalamnya

d. Baju koko atau kostum baju yang dipakai di Sanggar Nurul Alam yang dipakai untuk penampilan tari Ranup Lampung juga mengikuti pedoman yang dibuat oleh pencipta tari ranuplampuan, akan tetapi disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berikut kostum ranup lampuan yang ada di Sanggar Nurul Alam:

1. Baju dan celana adat Aceh dengan ukiran bordir di ujung celana dan di jujung baju dengan warna yang terang.
2. Songket Aceh yang disesuaikan dengan warna baju.
3. Ikat pinggang tembaga warna emas.
4. Selendang.
5. Sanggul Cut Nyak Dhie yang dibuat dari rambut palsu.
6. Kembang goyang, bunga tusuk, gelang dan mahkota.

C. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Penyajian Tari anup Lampung di Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam.

Persamaan	perbedaan
<p>1. Keseluruhan dari pola lantai mempunyai kesamaan antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam yaitu sama-sama masih menggunakan Pola Lantai seperti yang diciptakan oleh Yuslizar, yaitu pola lantai berbentuk V, U dan segitiga yang menyerupai atap rumah Aceh.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan pakaian Aceh dan songket Aceh.</p> <p>3. Menggunakan musik iringan yang sama, yaitu dengan Geundrang, Rapai dan Serune Kalee.</p> <p>4. Sama-sama menggunakan puan Aceh.</p>	<p>1. Memiliki perbedaan pada ragam gerak, karena sudah disesuaikan dengan gerakan dari pelatihnya masing-masing. Tetapi tidak meninggalkan dasar dari tadi Ranup Lampuan. Pada Sanggar Lempia mempunyai gerakan melingkari kepala sebelum gerakan salam, sedangkan di Sanggar Nurul Alam tidak ada.</p> <p>2. Perbedaan juga terdapat pada kostum maupun properti, di Sanggar Lempia memakai tali pinggang dari kain, sedangkan di Sanggar Nurul Alam memakai tali pinggang dari tembaga.</p> <p>3. Perbedaan juga terdapat</p>

	pada tempo lagu. Tempo lagu di Sanggar Nurul Alam lebih pelan dan lembut dari yang ada di Sanggar lempia.
--	---

Menurut T. Fadly Isda selaku pengurus Sanggar Nurul Alam, perbedaan yang terjadi dalam penyajian Tari Ranup Lampuan semata-mata karena koreografi dari pelatihnya. Perbedaan di buat agar menjadi sebuah identitas bagi sebuah sanggar seni. Tetapi tetap keseluruhan dari tari ini masih mengacu pada dasar tari Ranup Lampuan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna filosofi yang terkandung dalam bentuk penyajian tari ranup lampuan di sanggar lempia dan Sanggar Nurul Alam adalah berupa gerak, musik iringan, kostum, properti dan pola lantai ialah sebagai simbol adat memuliakan tamu dalam masyarakat aceh lewat media seni tari dapat dilihat sebagai berikut :
 - a. Gerak mengayun ke kiri dan ke kanan sebagai simbol 4 ramuan Aceh.
 - b. Gerak melingkari pinggul hingga dada bermakna penghormatan.
 - c. Gerakan ayunan tangan bermakna penerimaan tamu dengan ikhlas dari masyarakat Aceh.
 - d. Gerakan memetik dan mengacip sirih bermakna gotong royong dan kerjasama antar masyarakat Aceh.
 - e. Gerakan mengatur sirih mempunyai makna sebagai lambang ketertiban dan adat istiadat yang kuat.
 - f. Gerakan mundur ke belakang bermakna, keluasan hati masyarakat Aceh dalam menyambut tamu.

- g. Gerakan merendahkan pua dan ayunan melingkar ke atas mengandung makna sebagai sikap mempersilahkan tamu masuk ke rumah.
2. Persamaan dan perbedaan bentuk penyajiann tari Ranup Lampuan di Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam.
- a. Meiliki kesamaan dalam pola lantai, musik iringan, kostum dan properti.
 - b. Memiliki perbedaan dalam hal ragam gerak, aksesoris, dan irama musik pengriring.

B. SARAN

Diharapkan kepada generasi penerus dan masyarakat Aceh yang ada saat ini, agar dapat mempertahankan dan melestarikan seni budaya Aceh dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan pesan-pesan moral islam yang terkandung didalamnya serta menjaga keaslian kesenian budayanya sendiri. Meskipun banyak dimodifikasikan dengan menambahkan beberapa gerak

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian adalah agar kesenian tradisional Tari Ranup Lampuan harus terus dipertahankan keberadaanya karena merupakan salah satu aset kebudayaan nasional, kepada

Dinas Pariwisata perlu adanya langkah nyata untuk melestarikan kesenian tradisional Tari Ranup Lampuan dengan melakukan pembinaan-pembinaan dan kegiatan-kegiatan seara rutin yang melibatkan kesenian tradisional Tari Ranup Lampuan.

Semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru bagi msayarakat khusussnya dalam bidang seni budaya Aceh dan diharapkan agar peneleti selanjutnya bisa meneliti lebih lanjut lagi tentang seni budaya Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ahimsa-Putra dan Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Staruss Mitis dan Karya Sastra*, Yogyakarta, Galang Press, 2001.
- Soerjanto Poespowardojo, *Ilmu Bdaya Dasar*, Yogyakarta, Pustaka Budaya, 1993.
- L.K. Ara Medri, *Ensiklopedia Aceh*, Banda Aceh, 2008.
- Langer, *Teori-Teori Dalam Seni*, Surabaya, Sinar Harapan Jaya, 1998.
- Imam Juaini, *Saman Di Aceh*, Gampong Mulia, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014
- Lily Turangan, dkk, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, Jakarta, PT. Aku Bisa, 2004.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta, Perpustakaan Nasional, 2004.
- AD Pirous, dkk, *Aceh Kembali Ke Masa Depan*, Jakarta, IKJ Press, 2006.
- Ahmad Mustafa, *Ilmu Buaday Dasar*, Bandung, Pustaka Budaya, 1997, Edisi pertama.
- Murtala, *Tari Aceh : Yuzlizar dan Kreasi yang mentradisi*, Lamdom (Banda Aceh), No Government Individual, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, Edisi Ke Empat.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Pusat penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Interisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1987.

<http://bk2009.files.wordpress.com>

Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa publisher.

Tukiran Taniredja dan Hidayat Mustafidah, *penelitian Kuantitatif : sistem pengantar*, ALFABETA cv, 2012.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Nana Syaodin Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 1997.

Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Seni Pertunjukan dan seni Media*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

www.LintasJari.com

Nyoman Kutha Ratna, *Estetika : Sastra dan Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, Cetakan Pertama.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Bidang Adat dan Budaya, *Ragam Kesenian (Tari Tradisional Aceh)*, Banda Aceh 23121, 2015.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Proponsi Daerah Istimewa Aceh Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Aceh, *Kesenian Tradisional Aceh-Hasil Lokakarya 4 s/d 8 Januari 1981 di Banda Aceh*, 1980-1981.

Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung, Penerbit ITB, 2000.

Hamid Bahari, *Kitab Budaya Nusantara*, Yogyakarta, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2011.

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana asal mula terciptanya Tari Ranup Lampuan, dan siapa penciptanya ?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Ranup Lampuan ?
3. Apa saja properti yang digunakan dalam penampilan Tari Ranup Lampuan ?
4. Apa saja unsur musik yang terdapat di dalam tari Ranup Lampuan ?
5. Apakah disetiap gerakan mempunyai makna ?
6. Bagaimana perkembangan tari Ranup Lampuan di Banda Aceh ?
7. Sejak kapan Sanggar Lempia/Sanggar Nurul Alam berdiri ?
8. Apakah setiap Sanggar Seni di Banda Aceh memiliki perbedaan dalam bentuk penyajian Tari Ranup Lampuan ?
9. Bagaimana bentuk penyajian Tari Ranup Lampuan di Sanggar Lempia/Sanggar Nurul Alam ?
10. Berapa lama durasi petunjukan Tari Ranup Lampuan di Sanggar lempia/Sanggar Nurul Alam ?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : T Fadli Isda.
Alamat : Peuniti.
Umur : 35 Tahun.
Pekerjaan : PNS dan Pelaku Seni (seniman).
2. Nama : M. Riva Syahputra
Alamat : Jeulingke Indah
Umur : 18 Tahun.
Pekerjaan : Mahasiswa dan Anak Syahi (penyanyi)
3. Nama : Samsidar
Alamat : Neuhén
Umur : 38 Tahun.
Pekerjaan : Pengurus Sanggar Lempia
4. Nama : Imam Djuaini
Alamat : Banda Aceh
Umur : 37 tahun.
Pekerjaan : Dosen, Seniman, Ketua Komunitas Saleum.
5. Nama : Rahmat Hidayat
Alamat : Tungkop Aceh Besar
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : Pengiring musik tari dan pelatih di Komunitas Saleum.
6. Nama : Nizarwati
Alamat : Kajhu Aceh Besar
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : penari



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/499/2016

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan : 1. DIPA Tahun Anggaran 2016 Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2016, Tanggal 07 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Fauzi Ismail, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Anton Setiabudi, S.Pd., M.Sn.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Elsa Novi Pakpahan / 511202686

Prodi : SKI

Judul Skripsi : **Bentuk Penyajian Ranup Lampuan (Studi Komperatif dan Makna Filosofi di Sanggar Putro Phang dan Sanggar Buana)**

- Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 10 Maret 2016

An. Dekan

Wakil Dekan I

Syarifuddin, MA., Ph.D.

Nip. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 25 November 2016

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/3106/2016

Lamp :

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

.....

di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Elsa Novie P
Nim/Prodi : 511202868 / SKI
Alamat : Blang Bintang

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Bentuk Penyajian Ranup Lampuan (Studi Komperatif dan Makna Filosofi di Sanggar Cut Nyak Dhien dan Sanggar Seni Lempia)"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas batuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Dr. Nasraddin AS., M.Hum
NIP.19621215 199303 1 002



SANGGAR SENI NURUL ALAM

Jalan Tgk.Chik Ditiro No.32 Gp. Peuniti Kota Banda Aceh
sanggarnurulalam1985@gmail.com Cp.085260600705/085372829311

Nomor : **11/SNA-BA/I/2017**
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Banda Aceh, 25 Januari 2017
Kepada Yth,
**Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan UIN-ARANIRY**
di_
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat saudara nomor : Un.08/FAH.1/PP.00.9/3106/2016, perihal seperti tersebut di atas, pada prinsipnya kami tidak menaruh keberatan dan dapat memberi data informasi sejarah sesuai Penelitian Ilmiah penulisan skripsi tentang judul : “ ***Bentuk Penyajian Ranup Lampuan***” (Studi Komparatif Makna Filosofi di Sanggar Seni Nurul Alam) atas nama mahasiswa :

Nama : ELSA NOVIE PAKPAHAN
Nim / Prodi : 511202686 / SKI
Alamat : Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar

Demikian surat izin ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya, Terima kasih .

SANGGAR SENI NURUL ALAM

PEMBINA

TEUKU FADLI ISDA



SANGGAR SENI LEMPIA

Jl. Teuku Umar, Komplek Taman Budaya, Banda Aceh
Email : Sanggarsenilempia@gmail.com
HP: 085261579255

Nomor :08/SL/01/2017
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Banda Aceh, 25 Januari 2017
Kepada Yth
Pekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
UIN-RANIRY
Di-
Banda Aceh

Sehubungan dengan surat saudara nomor :

Un.08/FAH.1/PP.00.9/3106/2016, Perihal seperti tersebut diatas, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat member izin dan informasi data dalam rangka Penelitian ilmiah penulisan Skripsi berjudul : “Bentuk Penyajian Ranup Lampuan” (Studi Komparatif makna Filosofi di Sanggar Cut Nyak Dhien dan Sanggar Seni Lempia) Atas nama Mahasiswa :

Nama : ELSA NOVIE PAKPAHAN
Nim/Prodi : 511202686 / SKI
Alamat : Blang Bintang

Demikian surat izin ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya. Terima Kasih,

Ketua Sanggar Lempia



Febriansyah

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. IDENTITAS :

Nama : Elsa Novie Pakpahan
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar/29 November 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Suku : Aceh
Status : Belum Kawin
No.HP : +6282272924625
Email : elsanovie46@gmail.com
Alamat Sekarang : jln. Bandara Sultan Iskandar Muda, Desa Cot Suruy .
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/511202686

2. NAMA ORANG TUA :

a. Ayah : Mukmin Pakpahan
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Desa Cot Suruy
b. Ibu : Nurmala
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
Alamat : Desa Cot Suruy

3. PENDIDIKAN :

a. Sekolah Dasar : Mis Monmalem (Tamatan Tahun 2006)
b. SMP : SMP N 3 Unggul Ingin Jaya (Tamatan Tahun 2009)
c. SMA : Modern Islamic Boarding School Al-Falah Abu Lam
(Tamatan Tahun 2012)
d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Banda Aceh,20-1-2017
Penulis

Elsa Novie P



SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Elsa Novie P

NIM : 511202686

Fak/Jur : Adab dan Humaniora/SKI

Judul Skripsi : Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan (Studi Komparatif dan Makna Filosofi antara Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam).

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 20 Januari 2017

Yang Membuat Perjanjian




ELSA NOVIE PAKPAHAN